

**PENGARUH *RETURN ON ASSET*(ROA), *RETURN ON EQUITY* (ROE),
DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO
MUDHARABAH BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE
2016-2018
SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Perbankan Syariah



Oleh :

AHMAD RICKI ROMADHONA

NIM : 1605036121

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag.
Tanjungsari 31 07/V, Tambakaji, Ngaliyan
Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA
Jl. Sunan Muria No. 3 Perum Bukit Walisongo Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ahmad Ricki Romadhona

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah saudara:

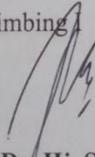
Nama : Ahmad Ricki Romadhona
NIM : 1605036121
Judul : Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan
Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank
Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera *dimunaqosyahkan*. Atas perhatian yang diberikan, kami ucapkan
terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

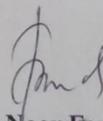
Semarang, 24 Februari 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag.
NIP. 19590413 198703 2 001

Pembimbing II



Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA
NIP. 19791222 201503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.(024)
7601291 Fax.7624691 Semarang 50185

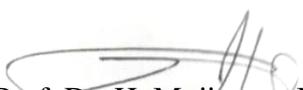
PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Ahmad Ricki Romadhona
NIM : 1605036121
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : S1 Perbankan Syariah
Judul : **PENGARUH RETURN ON ASSET(ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016- 2018**

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal 11 Maret 2020. Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 17 Maret 2020

Ketua Sidang
Sekretaris Sidang

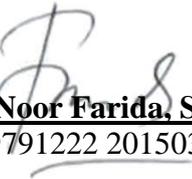

Prof. Dr. H. Mujiyono, M.A
NIP. 195902151985031005
Penguji I


Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag.
NIP. 195904131987032001
Penguji II


Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP. 196908301994032003
Pembimbing I


Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.
NIP. 197308112000031001
Pembimbing II


Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag.
NIP. 19590413 198703 2 001


Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA
NIP. 19791222 201503 2 001

MOTTO

“Amal yang kosong dari ikhlas, sama sekali tidak berarti. Bagaikan jasad tanpa ruh. Keikhlasan merupakan ruh yang menjadikan setiap amal menjadi bermakna¹.”

(Ibnu Athaillah)

¹Syekh Abdillah asy-Syarqawi al-Khalwati, *Al-Hikam Ibnu Atha'illah al-Iskandari*, Jakarta Selatan : TUROS, Edisi revisi eksklusif, 2013, hal 17

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada-Mu ya Allah, Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

Kedua orangtua tercinta yang telah yang memberiku cinta dan kasih yang tidak terhingga yang tidak mungkin aku balas dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Ayahanda musliman (Alm.) yang telah mengajarku untuk selalu sabar, dan semoga ayah tenang dalam peristirahatan yang panjang. Kepada Ibunda Masti'ah, terimakasih karena telah membesarkanku dengan cinta dan kasih, jerih payah dan doamu yang tak henti-hentinya mendoakanku.

Terimakasih banyak pak, buk.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ricki Romadhona
NIM : 1605036121
Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *RETURN ON EQUITY*, DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO *MUDHARABAH* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2018

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Februari 2020

Pembuat Pernyataan



Ahmad Ricki Romadhona

NIM. 1605036121

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

| | | | |
|---|----|---|----|
| ا | A | ط | Th |
| ب | B | ظ | Dh |
| ت | T | ع | ' |
| ث | Ts | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ch | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | D |
| ذ | z | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ' |
| ص | Sh | ي | Y |
| ض | Dl | | |

Bacaan madd:

a>= a panjang

i>= i panjang

u>= u panjang

Bacaan diftong:

au = أُو

ai= أَيْ

iy = اِي

ABSTRAK

Return on asset (ROA) dan *return on equity* (ROE) merupakan suatu indikator dari kinerja bank dalam memperoleh profitabilitas. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Deposito mudharabah merupakan deposito yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposivesampling*. Data terdiri dari *time series* dan diambil dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di OJK periode 2016-2018. Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK ada 14 bank, dan hanya 9 bank yang dijadikan sebagai sampel, dikarenakan 5 bank yang lainnya belum ada laporan keuangan yang dipublikasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dan uji ketetapan model yang terdiri dari Uji t dan Uji F menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan memiliki nilai t hitung sebesar 6,019 yang berarti bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Variabel *return on equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar -2,188 yang berarti ROE berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi $0,045 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,027 yang berarti inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Kata kunci : *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), inflasi, tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam senantiasa saya haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman yang penuh peradaban ini beserta sahabat-sahabat, keluarga, dan parapengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, akan tetapi atas bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak sehingga dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:.

1. Bapak Dr. H. Muhammad Syaifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Heny Yuningrum, S.E., M. Si, selaku Ketua Jurusan Program studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ibu Muyassaroh, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag. dan Ibu Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan di tengah kesibukan yang teramat padat hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Heny Yuningrum, S.E., M. Si, selaku dosen wali yang senantiasa memotivasi serta memberi arahan selama masa studi.

5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan Perbankan Syariah.
6. Ayahanda Musliman (Alm.) dan Ibunda Masti'ah tercinta dan terkasih yang dengan ikhlas, penuh cinta, kasih dan sayang, tak kenal lelah, dan putus asa telah berjuang untuk menghidupi, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan mendo'akan penulis sejak dalam buaian hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa berkenan memberikan rahmat, taufik, hidayah, daninayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
7. Sahabat dan teman-teman S1 Perbankan Syariah angkatan 2016, teman-teman kelas S1 Perbankan Syariah C 2016, serta teman dekat penulis yang telah memberikan motivasi, serta bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca yang budiman. Aamiin.

Semarang, 28 Februari 2020



Ahmad Ricki Romadhona

NIM. 1605036121

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| TRANSLITERASI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Inflasi | 7 |
| 2.1.1 Sejarah Inflasi | 7 |
| 2.1.2 Jenis-jenis Inflasi | 12 |
| 2.2 Mudharabah | |
| 2.2.1 Pengertian Akad Mudharabah | 14 |
| 2.2.2 Jenis-jenis Akad Mudharabah | 18 |
| 2.2.3 Sumber Hukum Akad Mudharabah..... | 19 |

| | |
|--|----|
| 2.2.4 Rukun dan Ketentuan Mudharabah | 20 |
| 2.2.5 Penerapan Mudharabah dalam Perbankan Syariah | 23 |
| 2.2.6 Berakhirnya Akad Mudharabah | 26 |
| 2.3 Deposito Syariah | 26 |
| 2.4 <i>Return on Asset</i> (ROA) | |
| 2.4.1 Pengertian <i>Return on Asset</i> | 27 |
| 2.4.2 Kegunaan <i>Return on Asset</i> | 28 |
| 2.4.3 Kelemahan <i>Return on Asset</i> | 30 |
| 2.5 Bank Syariah | |
| 2.5.1 Pengertian Bank Syariah | 30 |
| 2.5.2 Peranan Bank Syariah..... | 31 |
| 2.5.3 Produk Bank Syariah..... | 32 |
| 2.6 <i>Return on Equity</i> (ROE) | 33 |
| 2.7 Bagi Hasil | |
| 2.7.1 Sistem Bagi Hasil | 34 |
| 2.7.2 Jenis Pola Bagi Hasil | 35 |
| 2.7.3 Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil | 36 |
| 2.7.4 Nisbah Bagi Hasil..... | 37 |
| 2.7.4.1 Macam-macam Nisbah | 37 |
| 2.7.4.2 Karakteristik Nisbah Bagi Hasil | 38 |
| 2.7.5 Cara Penetapan Nisbah..... | 38 |
| 2.7.5.1 Nisbah Pengumpulan Dana..... | 39 |
| 2.7.5.2 Nisbah untuk Pembiayaan | 40 |
| 2.7.6 Bagi Untung dan Bagi Rugi | 40 |
| 2.7.7 Bagi Hasil bagi Perkembangan Bank Syariah..... | 41 |

| | |
|--------------------------------|----|
| 2.8 Penelitian Terdahulu..... | 41 |
| 2.9 Kerangka Teori..... | 43 |
| 2.10 Hipotesis Penelitian..... | 44 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Jenis dan Sumber Data | |
| 3.1.1 Jenis Penelitian..... | 47 |
| 3.1.2 Sumber Data..... | 47 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | |
| 3.2.1 Populasi..... | 47 |
| 3.2.2 Sampel..... | 48 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian | |
| 3.4.1 Definisi Operasional..... | 49 |
| 3.4.2 Variabel Penelitian..... | 51 |
| 3.5 Metode Analisis Data | |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif..... | 51 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 52 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas..... | 52 |
| 3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas..... | 52 |
| 3.5.2.3 Uji Autokorelasi..... | 52 |
| 3.5.2.4 Uji Multikolinearitas..... | 53 |
| 3.6 Uji Hipotesis | |
| 3.6.1 Regresi Linier Berganda..... | 53 |
| 3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 54 |
| 3.6.3 Uji Koefisien Regresi (Uji t)..... | 54 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 3.6.4 Uji Simultan (Uji F)..... | 55 |
|---------------------------------|----|

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

| | |
|---|----|
| 4.1 Deskripsi Obyek Penelitian | 56 |
| 4.2 Statistik Deskriptif..... | 56 |
| 4.3 Uji Asumsi Klasik | |
| 4.3.1 Uji Normalitas | 58 |
| 4.3.2 Uji Multikolinearitas | 59 |
| 4.3.3 Uji Autokorelasi | 60 |
| 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas | 62 |
| 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda | 63 |
| 4.5 Uji Ketetapan Model | |
| 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 65 |
| 4.5.2 Uji Simultan (Uji F)..... | 65 |
| 4.5.3 Uji Hipotesis (Uji t)..... | 66 |
| 4.6 Pembahasan Hasil Analisis Data | 68 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 72 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 73 |
| 5.3 Saran | 73 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Tingkat ROA, ROE, Inflasi, dan Tingkat Bagi Hasil | 2 |
| Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Independen..... | 49 |
| Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Dependen | 51 |
| Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 57 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas | 58 |
| Tabel 4.2.1 Hasil Uji Normalitas Transformasi | 59 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas | 60 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi | 61 |
| Tabel 4.4.1 Hasil Uji Autokorelasi Transformasi | 62 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 63 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda..... | 64 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi | 65 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan..... | 66 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji t | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Skema Mudharabah Pada Bank Syariah | 24 |
| Gambar 2.2 Kerangka Teoritik | 44 |

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak lepas dari berdiri dan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah merupakan suatu lembaga keuangan dimana dalam kegiatan operasionalnya didasarkan pada prinsip syariah. Lembaga keuangan syariah secara garis besar terdiri dari dua kelompok yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank.

Pada masa sekarang ini peranan lembaga keuangan bank dianggap sangatlah penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Bank yang fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang artinya memediasi masyarakat yang *surplus* dana kemudian di-*lendingkan* kepada masyarakat yang *defisit* dana. Dana yang dihimpun dari masyarakat disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadi'ah (titipan) maupun dengan prinsip *Mudharabah*.²

Pertumbuhan volume usaha perbankan syariah yang didukung dengan ekspansi kantor dan jasa layanan perbankan syariah, strategi promosi dan edukasi masyarakat di bidang perbankan syariah yang ditempuh melalui sinergi Bank Indonesia dengan pelaku industri maupun stakeholder relatif cukup tinggi. Namun demikian, dari laporan statistik berkala OJK tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun terakhir 2016-2018 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

² Zulfikar Faza & Ummiy Fauziyah Laily, "Pengaruh ROA, ROE dan FDR terhadap tingkat bagi hasil *Mudharabah*", Jurnal eL-Qist, Vol. 08, No. 01 tahun 2018, hal. 2

Tabel 1.1**Tingkat ROA, ROE, Inflasi, dan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah dalam Persen (%)**

| Tahun | ROA | ROE | Inflasi | PLS |
|---------------|-------------|--------------|-------------|--------------|
| 2016 | 0,63 | 3,50 | 3,02 | 6,10 |
| 2017 | 0,63 | 3,18 | 3,61 | 6,04 |
| 2018 | 1,28 | 7,63 | 3,13 | 5,98 |
| Jumlah | 2,54 | 14,31 | 9,76 | 18,12 |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2019& Badan Pusat Statistik (digabung)

Tabel diatas dapatdilihat bahwa pada tahun 2016 hingga 2018 tingkat ROA mengalami peningkatan sebesar 0,65 persen. Tingkat ROE dan inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya, akan tetapi tingkat nisbah bagi hasil dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan sebesar 0,12 persen. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Faza dan Fauziyah Laily menyatakan bahwa menurut Muhammad Syukur (2017) Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut³. Semakin besar *Return on Asset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva yang artinya dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Jika tingkat ROA meningkat akan tetapi tingkat Bagi Hasil menurun, hal ini akan menyebabkan menurunnya kualitas kinerja keuangan bank dalam mengelola aktiva.

Berbagai penelitian menemukan bahwa perilaku nasabah dalam memilih bank syariah didorong oleh faktor memperoleh keuntungan. Sebagaimana dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE dan FDR terhadap tingkat bagi hasil *Mudharabah*” oleh Zulfikar Faza dan Fauziyah Laily menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Erol dan El-Bdour (1998) menunjukkan bahwa sebetulnya masyarakat lebih berorientasi pada profit daripada agama. Sama halnya yang terjadi di Indonesia menurut penelitian

³*Ibid*,...hal 3

Husnelly dan Mangkuto yang dikutip oleh Zulfikar Faza dan Fauziyah Laily, juga menegaskan jika masyarakat menginvestasikan dananya dengan melihat return bagi hasil⁴. Dengan demikian menjadi cukup penting bagi Bank Syariah untuk tetap menjaga tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* yang akan diberikan kepada nasabah. Nasabah yang selalu mempertimbangkan tingkat bagi hasil kemungkinan akan memindahkan dananya jika tingkat bagi hasilnya dianggap lebih sedikit dari bank lain. Maka dari itu, tingkat besaran bagi hasil dapat mempengaruhi kesuksesan bank syariah dalam menghimpun dana.

Salah satu penilaian kesuksesan bank yang dapat dilakukan dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja bank dapat merepresentasikan kualitas bank melalui perhitungan rasio keuangannya. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara berkala yang didalamnya terdapat informasi yang penting untuk menganalisis keuangan bank yang bersangkutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Faza dan Fauziyah Laily, mengatakan bahwa ketika *Return on Assets* (ROA) mengalami peningkatan, maka pendapatan bank tersebut juga meningkat⁵. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank tersebut, maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan. ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal milik perusahaan.

Perbankan syariah Indonesia diharapkan dapat terus tumbuh dan berkembang untuk mendorong masyarakat yang produktif dalam hal perekonomian. Kondisi perekonomian nasional berpengaruh pada kondisi

⁴*Ibid*,...hal 2

⁵*Ibid*,...hal 3

perbankan syariah Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dini Kurniati dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*” menyatakan bahwasanya penurunan inflasi akan mendorong pertumbuhan aset perbankan syariah, dan tentunya semakin banyak aset yang dimiliki perbankan syariah maka akan menghasilkan *return* yang lebih besar pula⁶. Inflasi merupakan suatu fenomena meningkatnya harga-harga secara umum dan *continuyang* biasanya terkait dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh meningkatnya bahan makanan dan berlebihan likuiditas di pasar yang memicu spekulasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Kurniati dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*” mengatakan bahwa Inflasi berakibat buruk bagi perekonomian negara, karena dapat melemahkan semangat menabung masyarakat dan membuat nilai uang merosot.⁷

Pada tahun 2016-2018 tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup tinggi pada setiap tahunnya. Pada periode 2016 nilai inflasi sebesar 3,02% di sumbang oleh meningkatnya harga bahan makanan berupa cabai, bawang merah, bawang putih dan tiket transportasi udara. Tahun 2017 nilai inflasi mencapai 3,61%. Pemicu utama inflasi pada tahun 2017 yaitu kenaikan tarif listrik yang menyumbang nilai sebesar 0,81%. Perpanjangan STNK 0,24%, Ikan segar 0,20%, beras 0,16% dan bensin 0,18% juga ikut berkontribusi dalam menyumbang angka inflasi pada tahun 2017. Periode 2018 nilai inflasi sebesar 3,13%. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan menjelang tahun baru dan Natal yaitu dalam sektor bahan makanan.⁸

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan menguji konsistensi dari penelitian terdahulu mengenai hubungan rasio keuangan tertentu dengan

⁶Dini Kurniati, “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*”, tahun 2015, hal 8

⁷*Ibid*,...hal 8

⁸ <https://katadata.co.id/berita/2018/01/02/akibat-tarif-listrik-inflasi-2017-tertinggi-dalam-3-tahun-masa-jokowi>

tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* dengan judul: Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* di Bank Umum Syariah Periode 2016-2018.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018?
- 2) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018?
- 3) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018?
- 4) Apakah *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji secara empiris apakah *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018.
- 2) Untuk apakah mengetahui *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018.

4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta untuk menambah ilmu-ilmu dan pemahaman tentang pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan Inflasi terhadap Margin Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan dapat dijadikan sebagai rujukan tentang pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Inflasi terhadap Margin Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

c. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kinerja pada bank umum syariah terkait dengan pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Inflasi terhadap Margin Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* untuk meningkatkan stabilitas keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.⁹

2.1.1 Sejarah Inflasi

Emas memberikan nilai pada suatu mata uang dan juga akseptabilitas ditempat lain. Sejarah perekonomian Byzantium berusaha keras mengumpulkan emas dengan cara ekspor komoditasnya sebanyak mungkin ke negara-negara lain dan mengurangi impor dari negara lain agar dapat mengumpulkan uang emas sebanyak-banyaknya. Pada akhirnya orang-orang harus makan, membeli pakaian, mengeluarkan biaya untuk transportasi, serta juga menikmati hidup, sehingga mereka akan membelanjakan uang (kekayaan) yang dikumpulkannya tadi sehingga akhirnya malah menaikkan tingkat harga komoditasnya sendiri. Spanyol setelah era 'Conquistadores', Inggris setelah perang dengan Napoleon juga mengalami hal yang sama.

Mata uang dinar di negara-negara Arab ataupun mata uang di negara-negara Eropa semuanya akan mengalami inflasi. Awal inflasi mata uang dinar dimulai pada saat Irak mengalami puncak kejayaan. *Coinage*

⁹Adiwarman A. Karim, "Ekonomi Makro Islami", Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007, hal 135

debasement dan inflasi justru mendahului perkembangan yang cepat dari peminjaman uang (pertumbuhan kredit) serta perbankan.¹⁰

Revolusi harga di Eropa terjadi sepanjang beberapa abad, pola kenaikan tingkat harga pertama kali tampak di negara Italia dan Jerman sekitar tahun 1470. Kemudian inflasi menyerang dengan beberapa tahapan dimulai dari Inggris dan Perancis pada tahun 1480-an, meluas ke semenanjung Iberia pada dekade selanjutnya dan menyerang Eropa Timur pada tahun 1500-an. Kenaikan tingkat harga sangat cepat pada bahan-bahan mentah, terutama makanan. Di Inggris harga kayu, ternak, dan biji-bijian meningkat 5 sampai 7 kali lipat sementara itu barang manufaktur harganya meningkat 3 kali lipat dari tahun 1480 sampai tahun 1650. Kenaikan sebesar 700% selama 170 tahun jika dihitung secara *compound* hanya sebesar 1,2% per tahunnya, akan tetapi disisi lain, gaji hanya meningkat kurang dari setengahnya, sehingga masyarakat sangat mengalami goncangan akibat tekanan inflasi. Daya beli uang dan gaji pekerja menurun dengan tingkat yang dianggap sangat mencemaskan.

Apa yang menyebabkan semua ini terjadi? Tidak ada sebab utama yang disalahkan. Semuanya adalah akibat gabungan dari penurunan produksi pertanian, pajak yang berlebihan, depopulasi, manipulasi pasar, pengangguran, dan kemewahan yang amat berlebihan, dan sebab-sebab yang lainnya, seperti perang yang berkepanjangan, embargo dan pemogokan kerja.¹¹

Tidak hanya di Inggris, Perancis juga mengalami permasalahan inflasi. Michel Chavalier (seorang ekonom perancis pada abad ke-19) dalam karangannya "*On the Probable Fall in the Value of Gold: The Commercial and Social and Consequences Which May Ensur, and the Measures Which It Invites*" pada tahun 1859 menyebutkan bahwa pertambahan penawaran emas akibat ditemukannya tambang-tambang emas baru di California, Australia, dan Afrika Selatan akan

¹⁰*Ibid*,...hal 133

¹¹*Ibid*,...hal 134

mengakibatkan turunnya harga emas relatif dibandingkan perak yang kemudian akan membuat turunnya nilai emas atau naiknya tingkat harga seluruh barang kecuali emas. Diketahui bahwa ada hubungan besar antara kenaikan produksi emas dengan kenaikan tingkat inflasi di Perancis pada tahun 1870.

Lalu mengapa inflasi terjadi? Pada saat tingkat harga secara umum mengalami kenaikan, pembeli harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama. Dengan kata lain, inflasi tidak akan berlanjut jika tidak ‘dibiayai’ dengan berbagai cara. Jika konsumen tidak dapat menemukan uang lebih untuk membeli barang demi mempertahankan tingkat pembelanjannya, mereka akan membatasi pembelian dengan membeli lebih sedikit yang kemudian pada akhirnya akan membatasi kemampuan penjual untuk menaikkan harga. Bisa dikatakan inflasi terjadi dimanapun, terhadap mata uang apapun, dan pada periode kapanpun.¹²

Untuk dapat mengerti apa dan bagaimana inflasi, perlu dipahami bahwa uang mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut¹³:

- a. Media pertukaran
- b. Pengukur nilai
- c. Unit perhitungan dan akuntansi
- d. Penyimpan nilai
- e. Instrumen *terms of payment*

Sedangkan motif orang menyimpan uang adalah:

- a. *Transactionary Motive*
- b. *Precautionary Motive*
- c. *Investment Motive*

Suatu masyarakat yang memakai sistem barter dalam pertukaran barang dan jasa pada perekonomiannya dapat dianggap tidak akan mengalami inflasi. Yang terjadi adalah perubahan relatif harga suatu

¹²*Ibid*,...hal 135

¹³*Ibid*,...hal136

barang terhadap barang lainnya. Hal ini tentunya tidak akan efisien akibat kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan karena dalam barter harus ada '*double coincident of needs*' agar pertukaran barang dapat terjadi. Tanpa adanya uang, akan banyak dibutuhkan sumber daya (waktu dan usaha) untuk mencari dan melakukan pertukaran yang saling menguntungkan. Untuk menghindari kesulitan-kesulitan dan ketidakefisienan tersebut, orang-orang pada masyarakat primitif pun setuju untuk menggunakan suatu komoditas umum yang dapat menjadi media perantara pertukaran yaitu 'uang'.

Uang dalam masyarakat menjadi alat pertukaran yang lazim diterima di mana barang dan jasa diperdagangkan dengan uang daripada langsung dipertukaran dengan barang dan jasa yang lain. Uang itu sendiri dapat berbentuk berbagai macam dan terbuat dari berbagai bahan, mulai dari logam mulia sampai dengan kertas yang kurang berharga dan logam biasa. Pada masa kini *intrinsic value* (nilai intrinsik) biasanya jauh lebih rendah daripada nilai nominal dari uang tersebut. Akibat dari rendahnya nilai intrinsik inilah menjadi salah satu sebab terjadinya inflasi.

Sepanjang sejarah, nilai dari penyimpan nilai moneter berubah-ubahkan tidak dapat diprediksi karena sifat alamiah dari uang itu sendiri. Orang menabung untuk konsumsi di masa depan, untuk simpanan di masa tua, untuk masa depan anak-anaknya. Akan tetapi, apapun bentuk dari kekayaan yang diakumulasikan tersebut, tidak ada seorangpun yang dapat memastikan nilainya pada saat nanti ketika orang tersebut membutuhkannya. Selain itu, tak ada seorangpun yang dapat menyimpan suatu komoditas tertentu yang nanti akan dibutuhkan secara tepat. Akan selalu ada ketergantungan pada kesediaan orang lain untuk membayar suatu harga tertentu untuk aset yang dimiliki.

Menurut Paul A. Samuelson, inflasi seperti penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut¹⁴:

- a. *Moderate Inflation*: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang masih lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi satu digit’. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.
- b. *Galloping Inflation*: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20 sampai 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini masyarakat hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini dan tetap selamat walaupun sistem harganya berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian, karena orang-orang akan cenderung menginvestasikan dananya di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).
- c. *Hyper Inflation*: inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *Galloping Inflation* akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang bertahan dengan *Hyper Inflation* ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an.

¹⁴*Ibid*,...hal 137

2.1.2 Jenis-Jenis Inflasi

Selain itu, inflasi dapat digolongkan menurut penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang mana manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan manusia sendiri.
- b. *Actual/Anticipated/ Expected inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation*. Pada *Expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada *Expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- c. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- d. *Spiralling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi sebelumnya yang mana inflasi sebelumnya juga terjadi sebagai akibat dari inflasi yang sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* dapat dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic Inflation* bisa dikatakan

inflasi yang hanya terjadi pada suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara lainnya.¹⁵

Menurut para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, karena¹⁶:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- c. Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industri, perdagangan, dan lainnya.

Ekonom islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M) yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu¹⁷:

a. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah di mana orang tidak bisa mencegah. Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif atau naiknya Permintaan Agregatif. Maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misalnya jumlah barang dan jasa mengalami

¹⁵ *Ibid*,...hal 138

¹⁶ *Ibid*,...hal 139

¹⁷ *Ibid*,...hal 140

penurunan sedangkan jumlah uang yang beredar dan kecepatan peredaran uang tetap maka tingkat harga mengalami kenaikan.

Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang yang beredar menurun sehingga jika kecepatan peredaran uang dan jumlah barang dan jasa tetap maka tingkat harga mengalami kenaikan.

b. *Human Error Inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *Natural Inflation*, maka inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *Human Error Inflation*. Inflasi ini dikatakan sebagai inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri.

Human Error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut¹⁸:

1. Korupsi dan administrasi yang buruk
2. Pajak yang berlebihan
3. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

2.2 *Mudharabah*

2.2.1 *Pengertian Akad Mudharabah*

Mudharabah berasal dari kata *dharaba* yang artinya memukul. Adapun *Mudharabah* berasal dari kata *adhdharby fil ardhi* yaitu menghentakkan kaki diatas bumi yang diartikan bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga *qiradh* yang berasal dari kata *al-qardhu* yang berarti potongan, karena pemilik modal memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.

PSAK 105 mendefinisikan *Mudharabah* sebagai akad kerja sama usaha antara dua belah pihak di mana pihak pertama sebagai pemilik

¹⁸ *Ibid*,...hal 143

modal/*shahibul maal* menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua sebagai pengelola dana/*mudharib* dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian finansial ditanggung oleh pemilik dana. Kerugian akan ditanggung pemilik dana selama kerugian itu tidak disebabkan oleh kelalaian pengelola dana. Apabila kerugian disebabkan karena kelalaian pengelola dana maka kerugian itu akan ditanggung oleh pengelola dana. PSAK 105 par 18 memberikan beberapa contoh bentuk kelalaian pengelola dana, yaitu: persyaratan yang ditentukan di dalam akad tidak dipenuhi, tidak terdapat kondisi di luar kemampuan (*force majeure*) yang lazim atau yang telah ditentukan dalam akad, atau merupakan hasil keputusan dari institusi yang berwenang.¹⁹

Akad *Mudharabah* merupakan suatu transaksi investasi yang berdasarkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam akad *Mudharabah*, yaitu kepercayaan dari pemilik dana kepada pengelola dana. Oleh karena itu kepercayaan ini penting dalam akad *Mudharabah* karena pemilik dana tidak boleh ikut campur di dalam manajemen perusahaan atau proyek yang dibiayai dengan dana dari pemilik dana tersebut, kecuali sebatas memberikan saran-saran dan melakukan pengawasan pada pengelola dana. Apabila usaha tersebut mengalami kegagalan dan terjadi kerugian yang mengakibatkan sebagian atau bahkan seluruh modal yang ditanamkan oleh pemilik dana habis, maka yang menanggung kerugian keuangan hanya pemilik dana. Sedangkan pengelola dana tidak menanggung atau tidak harus mengganti kerugian atas modal yang hilang, kecuali kerugian tersebut terjadi sebagai akibat kelalaian yang dilakukan oleh pengelola dana. Pengelola dana hanya menanggung kehilangan atau resiko berupa waktu, pikiran, tenaga, dan jerih payah yang telah dilakukannya selama mengelola usaha atau proyek tersebut, serta kehilangan kesempatan untuk memperoleh sebagian dari

¹⁹Sri Nurhayati dan Wasilah, "Akuntansi Syariah di Indonesia", Jakarta: Salemba Empat, Edisi 4, 2014, hal 128

pembagian keuntungan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perjanjian *Mudharabah*.

Transaksi *Mudharabah* antara pemilik dana dan pengelola dana ada pembagian risiko, dimana berbagai risiko merupakan salah satu prinsip sistem keuangan syariah. Berbagai risiko dalam hal terjadi kerugian, di mana pemilik dana akan menanggung risiko finansial, sedangkan pengelola dana hanya menanggung risiko nonfinansial. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Ali r.a yang artinya:

“Pungutan itu tergantung pada kekayaan. Sedangkan laba tergantung pada apa yang mereka sepakati bersama.”

Dalam *Mudharabah*, pemilik dana tidak boleh mensyaratkan sejumlah tertentu untuk bagiannya karena dapat dipersamakan dengan riba yaitu meminta kelebihan atau imbalan tanpa ada faktor penyeimbang (*iwad*) yang diperbolehkan syariah. Seperti contoh, ia memberi modal sebesar Rp100 juta dan ia menyatakan setiap bulan mendapat Rp5 juta. Dalam *Mudharabah*, pembagian keuntungan harus dalam bentuk persentase/nisbah, misalnya 70:30, 70% untuk pengelola dana dan 30% untuk pemilik dana. Sehingga besarnya keuntungan yang diterima tergantung pada laba yang dihasilkan.

Keuntungan yang dibagikan pun tidak boleh menggunakan nilai proyeksi akan tetapi harus menggunakan nilai realisasi keuntungan, yang mengacu pada laporan hasil usaha yang secara periodik disusun oleh pengelola dana dan diserahkan kepada pemilik dana.²⁰

Pada prinsipnya dalam *Mudharabah* tidak boleh ada jaminan atas modal, namun demikian agar pengelola dana tidak melakukan penyimpangan, pemilik dana dapat meminta jaminan pengelola dana. Jaminan ini hanya dapat dicairkan apabila pengelola dana terbukti melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau telah melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.

²⁰*Ibid*,...hal 129

Akad *Mudharabah* merupakan jenis investasi yang mempunyai resiko tinggi, karena pemilik dana memberikan kewenangan sepenuhnya kepada pengelola dana atas modal. Risiko terhadap penggunaan modal, kesesuaian penggunaan modal dengan tujuan atau ketetapan yang telah disepakati yaitu untuk memaksimalkan keuntungan kedua belah pihak. Terlebih lagi informasi usaha dipegang oleh pengelola dana dan pemilik dana hanya mengetahui informasi secara terbatas. Sehingga sangat penting bagi pemilik dana untuk mencari pengelola dana yang dapat dipercaya, mempunyai akhlak yang baik, jujur, dan kompeten.²¹

Hikmah dari sistem *Mudharabah* yaitu dapat memberi keringanan kepada manusia. Terkadang ada sebagian orang yang memiliki harta, tetapi tidak mampu membuat harta tersebut menjadi produktif. Ada juga orang yang tidak memiliki harta tetapi mempunyai kemampuan untuk memproduktikannya. Sehingga dengan adanya akad *Mudharabah* kedua belah pihak dapat mengambil manfaat dari kerja sama yang terbentuk. Pemilik dana mendapatkan manfaat dengan pengalaman pengelola dana, sedangkan pengelola dana dapat memperoleh manfaat dengan harta sebagai modal. Dengan demikian dapat tercipta kerja sama antara modal dan kerja, sehingga dapat tercipta kemashlahatan dan kesejahteraan umat.

Supaya tidak terjadi perselisihan di kemudian hari maka akad sebaiknya dituangkan secara tertulis dan dihadiri para saksi. Dalam perjanjian harus mencakup berbagai aspek antara lain; tujuan *Mudharabah*, nisbah pembagian keuntungan, periode pembagian keuntungan, biaya-biaya yang boleh dikurangkan dari pendapatan, ketentuan pengembalian modal, hal-hal yang dianggap sebagai kelalaian pengelola dana dan sebagainya. Sehingga apabila terjadi hal yang tidak diinginkan atau persengketaan, maka kedua belah pihak dapat merujuk pada kontrak yang telah disepakati bersama, diselesaikan secara musyawarah, atau melalui badan arbitrase syariah.

²¹*Ibid*,...hal 129

Akad *Mudharabah* dianggap mulai berjalan sejak dana atau modal usaha *Mudharabah* diterima oleh pengelola dana. Sedangkan pengembalian dana *Mudharabah* dapat dilakukan secara bertahap bersamaan dengan distribusi bagi hasil atau secara total pada saat akad *Mudharabah* berakhir, sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

2.2.2 Jenis Akad *Mudharabah*

Dalam PSAK, *Mudharabah* diklarifikasikan dalam 3 jenis yaitu *Mudharabah muthlaqah*, *Mudharabah muqayyadah*, dan *Mudharabah musytarakah*.²²

a. *Mudharabah Muthlaqah*

Mudharabah Muthlaqah adalah *Mudharabah* dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan usahanya. *Mudharabah* jenis ini tidak ditentukan masa berlakunya, di daerah mana usaha tersebut, tidak ditentukan *line of trade*, *line of industry*, dan *line of service* yang akan dikerjakan. Namun kebebasan ini bukan berarti kebebasan yang tak terbatas sama sekali. Modal yang ditanamkan tidak boleh digunakan untuk membiayai proyek atau investasi yang dilarang oleh Islam seperti untuk spekulasi, perdagangan minuman keras, peternakan babi, ataupun yang berkaitan dengan riba dan sebagainya.

b. *Mudharabah Muqayyadah*

Mudharabah Muqayyadah yaitu *Mudharabah* di mana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola dana antara lain mengenai dana, lokasi, cara, atau objek investasi atau sektor usaha. Misalnya tidak mencampurkan dana yang dimiliki oleh pemilik dana dengan dana lainnya, tidak menginvestasikan dananya pada transaksi penjualan cicilan tanpa penjamin atau mengharuskan pengelola dana untuk melakukan investasi sendiritanpa melalui pihak ketiga. Apabila pengelola dana bertindak bertentangan dengan syarat-syarat yang diberikan oleh pemilik dana, maka

²²*Ibid*,...hal 130

pengelola dana harus menanggung konsekuensi yang ditimbulkannya, termasuk konsekuensi finansial.

c. *Mudharabah* Musytarakah

Mudharabah Musytarakah adalah *Mudharabah* di mana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam suatu usaha. Di awal kerja sama, akad yang disepakati adalah akad *Mudharabah* dengan modal 100% dari pemilik dana, setelah berjalannya usaha dengan pertimbangan tertentu dan kesepakatan dengan pemilik dana, pengelola dana ikut menanamkan modalnya dalam usaha tersebut. *Mudharabah* jenis ini disebut *Mudharabah* musytarakah yaitu gabungan antara akad *Mudharabah* dan musytarakah.

2.2.3 Sumber Hukum Akad *Mudharabah*

Menurut Ijma' Ulama, *Mudharabah* hukumnya boleh. Hal ini dapat diambil dari kisah Rasulullah SAW yang pernah melakukan *Mudharabah* dengan Siti Khadijah. Siti Khadijah bertindak sebagai pemilik dana dan Rasulullah sebagai pengelola dana. Rasulullah membawa barang dagangan Siti Khadijah ke negeri Syam. Dari peristiwa ini kita lihat akad *Mudharabah* sudah terjadi pada masa Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul. *Mudharabah* telah dipraktikkan secara luas oleh orang-orang sebelum masa Islam dan beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW. *Mudharabah* sangat bermanfaat dan sangat selaras dengan prinsip dasar ajaran syariah, oleh karena itu akad ini diperbolehkan secara syariah.

Berikut ini sumber hukum yang menunjukkan diperbolehkannya akad *Mudharabah*²³:

²³Fatwa DSN-MUI No: 07/DSN-MUI/IV/2000

a. Al-Quran

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT.” (QS 62:10)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِينَ أُوتُوا مِن أَمْنَتُهُمْ وَلِيَّتِ اللَّهُ رَبُّهُ وَلَا
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءَاثٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

“...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT...” (QS 2:283)

b. Hadits

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ : الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ ،
وَالْمُقَارَضَةُ ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لِالْبَيْعِ

“Nabi bersabda, ada tiga hal yang mengandung berkah, jual beli tidaksecara tunai, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum kualitasbaik dengan gandum kualitas rendah untuk keperluan rumah tangga, bukanuntuk dijual.” (HR. Ibnu Majah dari Shuhayb).

2.2.4 Rukun dan Ketentuan Akad Mudharabah

Rukun Mudharabah ada empat yaitu²⁴:

1. Pelaku, terdiri atas pemilik dana dan pengelola dana
2. Objek Mudharabah, berupa Modal dan Kerja
3. Ijab Qabul
4. Nisbah Keuntungan

²⁴Ibid,...hal 132

Ketentuan akad *Mudharabah*:

1. Pelaku

- a. Pelaku harus cakap hukum dan baligh
- b. Pelaku dapat dilakukan sesama muslim maupun non muslim
- c. Pemilik dana tidak boleh ikut campur dalam manajemen usaha tetapi boleh memberi saran dan mengawasinya.

2. Objek *Mudharabah* (Modal dan Kerja)

Objek *Mudharabah* merupakan konsekuensi dengan dilakukannya akad *Mudharabah*.

a. Modal

- 1) Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang atau aset lainnya, harus jelas jumlah dan jenisnya.
- 2) Modal harus tunai dan tidak hutang. tanpa adanya modal berarti pemilik modal tidak memberi kontribusi apapun, sedangkan pengelola dana harus bekerja.
- 3) Modal harus jelas jumlahnya sehingga dapat dibedakan dari keuntungannya.
- 4) Pengelola dana tidak diperbolehkan me*Mudharabahkan* kembali modal dari pemilik dana, dan apabila terjadi maka pengelola dana dianggap melakukan pelanggaran kecuali atas seizin pemilik dana.
- 5) Pengelola dana tidak diperbolehkan untuk meminjamkan modal kepada orang lain, dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas seizin pemilik dana.
- 6) Pengelola dana memiliki kebebasan mengatur modal menurut kebijaksanaan dan pemikirannya sendiri, selama tidak bertentangan dengan hukum islam.

b. Kerja

- 1) Kontribusi pengelola dana bisa berbentuk keahlian, keterampilan, kemampuan menjual, kemampuan manajemen, dan sebagainya.
- 2) Kerja adalah hak pengelola dana dan pemilik dana tidak boleh ikut campur dalam mengelola usaha.
- 3) Pengelola dana harus menjalankan usaha sesuai syariah.
- 4) Pengelola dana harus mematuhi ketentuan sesuai yang ada dalam kontrak.
- 5) Dalam hal pemilik dana tidak melakukan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan, pengelola dana sudah menerima modal dan sudah bekerja maka pengelola dana berhak mendapatkan imbalan.

3. Ijab Qabul

Ijab Qabul adalah pernyataan saling rida antara kedua belah pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis dan melalui korespondensi atau menggunakan cara-cara komunikasi modern.

4. Nisbah Keuntungan

- a. Nisbah adalah besaran yang digunakan untuk pembagian keuntungan, mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh kedua belah pihak atas keuntungan yang diperoleh. Pengelola dana mendapat imbalan atas kerjanya, dan pemilik dana mendapat imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan harus diketahui secara jelas oleh kedua belah pihak, inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian keuntungan.
- b. Perubahan nisbah bagi hasil harus berdasarkan kesepakatan bersama.

- c. Pemilik dana tidak boleh meminta pembagian keuntungan dengan menyatakan nilai nominal, karena dapat menimbulkan riba.

Pada dasarnya pengelola dana tidak diperkenankan untuk *meMudharabahkan* kembali dana *Mudharabah*, dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran, kecuali atas izin pemilik dana. Jika pengelola dana memperoleh izin untuk *meMudharabahkan* kembali maka pembagian keuntungan untuk kasus ini, pemilik dana mendapatkan keuntungan sesuai dengan kesepakatan antara dia dengan pengelola dana pertama. Sementara pembagian keuntungan antara pengelola dana pertama dengan pengelola dana kedua yaitu dengan porsi bagian yang telah disepakati oleh keduanya. Apabila terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik dana kecuali ada kelalaian oleh pengelola dana cara menyelesaikannya yaitu dengan mengambil terlebih dahulu dari keuntungan, karena keuntungan merupakan pelindung modal. Apabila kerugian melebihi keuntungan, maka baru diambilkan dari modal pokok.

2.2.5 Penerapan *Mudharabah* dalam Perbankan Syariah

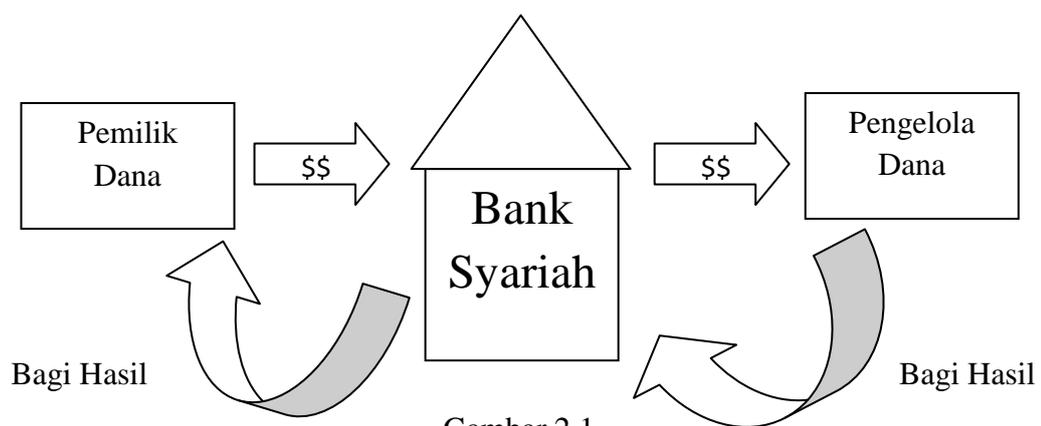
Skema *Mudharabah* yang hanya dilakukan dua belah pihak yaitu antara pemilik dana dengan pengelola dana merupakan skema standar yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab fiqh islam klasik. Praktik *Mudharabah* seperti inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat serta umat muslim sesudahnya. Dalam kasus ini, yang terjadi adalah investasi langsung antara pemilik dana dengan pengelola dana, dan peran bank sebagai lembaga intermediasi tidak ada.

Mudharabah klasik seperti ini memiliki karakteristik khusus, yakni hubungan antara pemilik dana dengan pengelola dana merupakan hubungan personal dan langsung, serta dilandasi oleh rasa saling percaya.

Mudharabah seperti ini tidak efisien dan kecil kemungkinannya untuk dapat diterapkan oleh bank, karena beberapa hal²⁵:

- a. Sistem kerja pada bank adalah investasi berkelompok, di mana mereka tidak saling mengenal. Jadi kecil sekali kemungkinan terjadi hubungan yang langsung dan personal.
- b. Banyak investasi sekarang ini membutuhkan dan dalam jumlah besar, sehingga diperlukan puluhan bahkan ratusan ribu pemilik dana untuk sama-sama menjadi penyandang dana untuk satu proyek tertentu.
- c. Lemahnya disiplin terhadap ajaran Islam menyebabkan sulitnya bank memperoleh jaminan keamanan atas modal yang disalurkan.

Untuk mengatasi hal seperti ini, para ulama kontemporer melakukan inovasi baru terhadap skema *Mudharabah*, yaitu *Mudharabah* yang melibatkan tiga belah pihak. Satu pihak ini diperankan oleh bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan pemilik dana dengan pengelola dana. Terjadi evolusi konsep dari *direct financing* menjadi *indirect financing*.



Gambar 2.1

²⁵Adiwarman A. Karim, "Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan", Jakarta: PT RajaGrafindo Persad, Edisi 4, 2011, hal 208

Dalam skema diatas, bank menerima dari pemilik dana dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber dananya. Dana-dana ini dapat berupa berbentuk tabungan ataupun simpanan deposito *Mudharabah* dengan jangka waktu yang bervariasi. Selanjutnya dana-dana yang sudah terkumpul akan disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pembiayaan-pembiayaan yang menghasilkan/menguntungkan. Keuntungan ini yang nantinya akan dibagi hasilkan antara bank dan pemilik DPK.

Bank syariah tidak dapat menyalurkan dana begitu saja kepada pengelola dana atas dasar kepercayaan, karena selalu ada resiko di mana dana yang telah dipercayakan kepada pengelola dana tidak digunakan dengan semestinya untuk memaksimalkan keuntungan kedua belah pihak. Begitu dana dikelola oleh pengelola dana, maka akses informasi bank terhadap usaha pengelola dana menjadi terbatas. Pada saat yang sama timbul *moral hazard* dari pengelola dana, yaitu pengelola dana melakukan hal yang hanya menguntungkan dirinya dan merugikan pemilik dana.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah tersebut, bank syariah perlu menerapkan batasan-batasan kepada pengelola modal pada saat menyalurkan pembiayaan. Tentunya hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Batasan-batasan tersebut dapat berupa²⁶:

- a. Menetapkan syarat agar porsi modal dari pihak pengelola dana lebih besar atau mengenakan jaminan.
- b. Menerapkan syarat kepada pengelola dana untuk melakukan bisnis yang risiko operasinya lebih rendah.
- c. Menetapkan syarat kepada pengelola dana untuk melakukan usaha dengan arus kas yang transparan.
- d. Menetapkan syarat kepada pengelola dana melakukan usaha yang biaya tidak terontrolnya rendah.

²⁶*Ibid*,...hal 210

2.2.6 Berakhirnya Akad *Mudharabah*

Lamanya kerja sama dalam *Mudharabah* tidak terbatas, tetapi semua pihak berhak untuk menentukan waktu batas waktu kontrak kerja sama dengan memberitahukan pihak lainnya. Akan tetapi, *Mudharabah* dapat berakhir karena hal-hal berikut²⁷:

- a. Dalam hal *Mudharabah* tersebut dibatasi waktunya, maka *Mudharabah* tersebut berakhir sesuai waktu yang telah ditentukan.
- b. Salah satu pihak mengundurkan diri.
- c. Salah satu pihak meninggal dunia atau hilang akal.
- d. Pengelola dana tidak menjalankan amanahnya untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah disepakati dalam kontrak.
- e. Modal sudah tidak ada.

2.3 Deposito Syariah

Selain giro dan tabungan, ada satu produk yang termasuk dalam penghimpun dana, yaitu deposito. Deposito merupakan suatu produk simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian penyimpan dengan pihak bank.

Adapun deposito syariah menurut Dewan Syariah Nasional MUI mengeluarkan fatwa bahwasanya deposito syariah merupakan deposito yang berdasarkan prinsip *Mudharabah*.²⁸

Bank syariah bertindak sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai pemilik dana. Bank syariah yang bertindak sebagai pengelola dana dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan syariah serta mengembangkannya untuk memperoleh keuntungan. Bank syariah selain bertindak sebagai pengelola dana juga sebagai wali amanah, yakni harus berhati-hati atau bijaksana dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang timbul karena kelalaiannya. Bank syariah juga sebagai kuasa

²⁷*Op cit*, Sri Nurhayati,...hal 133

²⁸Fatwa Dewan Syariah Nasional No 03/DSN-MUI/IV/2000.

dari usaha pemilik dana yang diharapkan dapat memperoleh profit seoptimal mungkin dan tentunya tidak melanggar aturan syariah.

Dari hasil pengelolaan dana tersebut, Bank Syariah akan membagi hasilkan kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati di awal dan dituangkan dalam akad berupa pembukaan rekening. Bank syariah tidak akan bertanggung jawab jika terjadi kerugian dalam mengelola dana selama tidak melakukan kesalahan atau lalai. Apabila terjadi salah urus, bank harus bertanggung jawab penuh terhadap kerugian tersebut.

2.4 Return on Asset (ROA)

2.4.1 Pengertian Return on Asset

Return on Asset atau ROA merupakan suatu tehnik analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing untuk menghasilkan keuntungan demi kelangsungan perusahaan²⁹. Return on Asset dipakai untuk mengukur dan mengevaluasi apakah manajemen perusahaan mendapat laba atau imbalan dari asset yang dikuasainya.

Nilai ROA diperoleh dari:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan. Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva. Sedangkan total aset adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan³⁰.

²⁹Munawir, "Analisa Laporan Keuangan", Yogyakarta: Liberty, 2004, hal 89

³⁰Sugeng Suroso, "Kinerja Bank Umum Syariah", Yogyakarta: expert, 2018, hal 39

Besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut:³¹

- a. Turnover dari tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- b. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROA akan berubah seiring adanya perubahan profit margin atau asset turnover, baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya untuk memaksimalkan ROA. Usaha mempertinggi ROA melalui profit margin yaitu bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi. Sedangkan usaha untuk memaksimalkan ROA dengan memperbesar asset turnover adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2.4.2 Kegunaan Analisa Return on Asset

Menurut munawir, kegunaan dari analisa ROA dapat dikemukakan sebagai berikut³²:

- a. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik, maka manajemen dengan menggunakan tehnik analisis ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan. Apabila suatu perusahaan pada periode tertentu telah mencapai *operating asset turnover* sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan, tetapi ROA

³¹Munawir, *Op.Cit.*,89

³²Munawir, *Op.Cit.*,92

masih di bawah standar target, maka manajemen harus lebih memperhatikan pada usaha peningkatan efisiensi di sektor produksi dan penjualan. Sebaliknya, apabila profit margin telah mencapai target sedangkan *operating asset turnover* masih di bawah target, maka manajemen harus difokuskan kepada perbaikan kebijaksanaan investasi baik dalam modal kerja maupun aktiva tetap.

- b. Apabila perusahaan memperoleh data industri, maka dapat diperoleh rasio industri dengan menggunakan analisa ROA dan dapat dibandingkan dengan efisiensi penggunaan aktiva pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis. Sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, setara, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan dan apa yang sudah kuat dalam perusahaannya.
- c. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- d. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya yang dialokasikan ke berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk. Maka manajemen dapat mengetahui produk mana yang mempunyai potensi untuk menghasilkan profit.
- e. ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan

sebagai dasar pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.4.3 Kelemahan ROA

Selain dari kegunaan analisa ROA, juga ada beberapa kelemahannya antara lain³³:

- a. Salah satu kelemahannya ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Mengingat praktik akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva dari masing-masing perusahaan tersebut akan memberi gambaran yang salah. Metode penilaian *inventory* yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai *inventory*, dan selanjutnya akan berpengaruh pada jumlah aktiva.
- b. Kelemahan lain dari tehnik analisa ini terletak pada fluktuasi dari nilai uang. Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi naik, maka nilainya akan berbeda jika dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung turnover asset dan profit margin.

2.5 Bank Syariah

2.5.1 Pengertian Bank Syariah dan Peranan Bank Syariah

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang sistem operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits. Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Sistem bunga yang dikembangkan oleh bank konvensional, apabila ditelusuri lebih jauh, persoalan bunga bank di Indonesia telah lama melahirkan kontroversi bagi

³³Munawir, *Op.Cit.*,93

umat Islam, dan umat Islam tentunya berharap ada penanganan atau pemecahnya. Bunga bank menjadi permasalahan yang sangat serius bagi umat Islam. Namun, pada saat perkembangan sistem bunga belum ada deregulasi moneter dan perbankan, maka belum ada jawaban untuk permasalahan tersebut³⁴.

Membahas persoalan bank syariah, pada dasarnya bersumber pada konsep uang dalam Islam. Bisnis perbankan tidak bisa lepas dari persoalan uang. Dalam Islam, uang dipandang sebagai alat tukar, bukan suatu komoditas. Peranan uang ini secara meluas dengan maksud melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran dan pengisapan dalam ekonomi tukar menukar. Sebagai alat tukar menukar, peranan uang sangat dibenarkan. Apabila dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan, dalam ekonomi tukar menukar uang digolongkan sebagai *riba al-fadl*. Oleh karena itu, bunga pada uang yang dipinjam dan meminjamkan dilarang.

Kedudukan bank syariah dalam hubungannya dengan nasabahnya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedangkan dalam bank konvensional hubungan dengan nasabahnya sebagai kreditur dan debitur. Sehubungan dengan jalinan investor dan pelakunya tersebut maka dalam menjalankan pekerjaannya, bank syariah menggunakan berbagai bentuk investasi seperti kontrak *Mudharabah*, *murabahah*, *wadiah*, dan sebagainya. Oleh sebab itu, persoalan membayarkan bunga kepada deposan atau pembebanan suatu bunga dari para nasabah tidak timbul.

2.5.2 Peranan Bank Syariah

Sistem lembaga keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu negara, telah menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalannya suatu bangsa. Suatu kemajuan yang cukup menggembirakan, menjelang abad XX terjadi kebangkitan umat Islam dalam segala aspek, terutama dalam sistem keuangan, berkembangnya pemikiran-pemikiran yang mengarah pada reorientasi sistem keuangan, yaitu dengan menghapus

³⁴Muhamad, "Sistem Bagi Hasil dan Pricing Bank Syariah", Yogyakarta: UII Press, 2016, hal 2

instrumen riba. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan mencapai konsistensi dalam melaksanakan prinsip-prinsip ajaran islam yang mengandung dasar-dasar keadilan, kejujuran, dan kebajikan.

Berbicara mengenai peranan sesuatu, tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan kedudukan sesuatu tersebut. Dengan hadirnya lembaga keuangan yang beroperasi menggunakan sistem bagi hasil diharapkan mampu menjangkau masyarakat paling bawah, untuk mengenal dan memanfaatkan jasa bank syariah.

2.5.3 Produk-Produk Bank Syariah

Sesuai dengan fungsi jenis dana yang dapat dikelola oleh bank syariah, selanjutnya melahirkan berbagai macam jenis produk penghimpun dana dan penyaluran dana oleh bank syariah³⁵.

a. Produk Penghimpun Dana

- 1) Prinsip Wadi'ah adalah titipan dana yang tiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan semacam surat berharga pemindah bukuan/transfer dan perintah membayar lainnya. Wadi'ah dikenakan biaya administrasi, namun oleh karena dana yang dititipkan diperkenankan untuk diputar, maka oleh bank syariah kepada penyimpan dana dapat diberikan bonus sesuai dengan prosentasen jumlah dana yang ikut berperan dalam pembentukan laba bagi bank syariah. Jenis wadi'ah ada dua macam, 1) wadiah yad amanah yaitu akad wadiah di mana dana yang dititipkan tidak boleh digunakan. Contoh: titipan dana zakat, infak, shadaqah. 2) wadiah yad dhamanah ialah akad wadiah di mana dana yang dititipkan boleh digunakan oleh perusahaan untuk didistribusikan kembali dan memperoleh laba.
- 2) Prinsip *Mudharabah* adalah bahwa deposit atau penyimpan dana bertindak sebagai *shahibul mal* dan bank sebagai

³⁵*Ibid*,...hal 13

mudharib. Dana ini kemudian dimanfaatkan oleh bank untuk melakukan akad pembiayaan jual beli maupun *syirkah*.

3) Prinsip Jual Beli

Akad yang didasari dengan perpindahan kepemilikan objek. Akad dalam prinsip jual beli ada tiga macam: *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*.

4) Prinsip Sewa

Akad sewa dilandasi dengan adanya perpindahan manfaat tanpa disertai dengan perpindahan kepemilikan.

b. Produk penyaluran dana

Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model.

- 1) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk kepemilikan barang dilakukan dengan akad jual beli.
- 2) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk perolehan manfaat dan jasa dilakukan dengan akad sewa.
- 3) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerja sama dengan tujuan untuk mendapatkan barang dan jasa dengan akad bagi hasil

2.6 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal. Dengan katalain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal³⁶.

Semakin tinggi *return on equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal. Begitu juga sebaliknya, apabila ROE rendah, maka semakin rendah

³⁶V. Wiratna Sujarweni, "Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian", Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017, hal 65

pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam modal³⁷.

Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Wirawan dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, dan BOPO Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah” mengungkapkan bahwasanya tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga apabila ROE meningkat maka harga saham juga mengalami peningkatan. Besarnya ROE mengindikasikan bahwa pengembalian yang akan diterima oleh investor akan tinggi, sehingga investor akan tertarik membeli saham tersebut³⁸.

Begitu pula dalam dunia perbankan ROE mempunyai peran yang sama yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari modal. Apabila ROE dalam perbankan syariah mengalami kenaikan, maka laba yang akan diperoleh bank semakin tinggi, sehingga masyarakat akan tertarik untuk menaruh dananya ke bank syariah.

2.7 Bagi Hasil

2.7.1 Sistem Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing)

Prinsip bagi hasil merupakan landasan operasional utama bagi produk-produk pembiayaan *Mudharabah* dan musyarakah dalam perbankan syariah. Prinsip bagi hasil di Indonesia diterapkan dengan dua metode, yaitu berupa *profit sharing* dan *revenue sharing*. Profit sharing menggunakan basis perhitungan berupa laba yang diperoleh mudharib

³⁷Hery, “Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan”, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2015, hal 230

³⁸Adhi Wirawan, “Pengaruh ROA, ROE, dan BOPO terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah”, Artikel Ilmiah, 2016, hal 6

dalam mengelola usahanya, sedangkan revenue sharing menggunakan basis berupa pendapatan yang diperoleh mudharib.³⁹

Penentuan bagi hasil yang berlaku dapat ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut⁴⁰:

- a. Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan pedoman pada kemungkinan untung rugi.
- b. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
- c. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.
- d. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan sekiranya itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
- e. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.

Mekanisme perhitungan bagi hasil yang ditetapkan di dalam perbankan syariah terdiri dari dua sistem yaitu *profit sharing* dan *revenue sharing*.

2.7.2 Jenis Pola Bagi Hasil: Profit Sharing dan Revenue Sharing

Ada beberapa jenis sistem bagi hasil yang terdapat dalam menentukan berapa bagian masing-masing pihak yang terkait. Sistem bagi hasil yang pada dasarnya erat kaitannya dengan berapa margin yang akan ditetapkan, yaitu dengan⁴¹:

Profit sharing merupakan perhitungan bagi hasil didasarkan pada pendapatan bersih setelah dikurangkan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh biaya-biaya tersebut. Apabila suatu bank menggunakan

³⁹*Ibid*,...hal 98

⁴⁰*Ibid*,...hal 99

⁴¹*Ibid*,...hal 100

sistem *profit sharing*, kemungkinan yang akan terjadi adalah bagi hasil yang akan diterima oleh pemilik dana akan semakin kecil. Kondisi ini akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada bank syariah yang berdampak menurunnya jumlah dana pihak ketiga secara keseluruhan.

Revenue sharing adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan pada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh tersebut. Bank yang menggunakan sistem ini kemungkinan adalah bagi hasil yang akan diterima oleh pemilik dana akan lebih besar. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pemilik dana untuk berinvestasi di bank syariah sehingga dana pihak ketiga meningkat.

2.7.3 Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Menurut Antonio (2001), yang dikutip oleh Muhamad dalam bukunya yang berjudul "*Sistem bagi hasil dan pricing bank syariah*" menyatakan bahwasanya faktor yang mempengaruhi bagi hasil terdiri dari faktor langsung dan faktor tidak langsung.

a. Faktor Langsung

1) Investment Rate

Presentase akrual dana yang diinvestasikan dari total dana.

2) Jumlah dana yang tersedia

Jumlah dana yang berasal dari berbagai sumber dan tersedia untuk diinvestasikan.

3) Nisbah bagi hasil

Salah satu ciri-ciri dari pembiayaan *mudharabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disepakati di awal perjanjian.

b. Faktor Tidak Langsung

1) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya bank dan nasabah yang melakukan pembagian dalam pendapatan dan biaya.

2) Kebijakan akunting

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh prinsip dan metode akunting yang diterapkan oleh bank. Namun, bagi hasil dipengaruhi oleh kebijakan pengakuan pendapatan dan biaya.

2.7.4 Nisbah Bagi Hasil

Nisbah bagi hasil merupakan persentase keuntungan yang akan diperoleh pemilik dana dan pengelola dana yang telah ditentukan di awal perjanjian.

2.7.4.1 Macam-macam Nisbah

Nisbah bagi hasil dapat dibedakan dengan sebutan-sebutan sebagai berikut⁴²:

- a. Nisbah aktiva tetap terhadap modal bersih ialah nisbah yang digunakan untuk menentukan tingkat investasi dalam aktiva tetap dengan modal yang dimiliki oleh pemilik usaha.
- b. Nisbah *at-Tamwil wa al-Wada'i* adalah rasio pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiganya; rasio penyeluran dan penghimpunan dana.
- c. Nisbah *Fi Ihtiyathi Naqdi* atau rasio cadangan tunai merupakan bagian dari total aktiva bank yang ditahan dalam bentuk aktiva yang mempunyai likuiditas tinggi untuk menghadapi penarikan uang oleh nasabah dan kewajiban keuangan lainnya
- d. Nisbah laba terhadap aktiva (ROA) adalah rasio atau nisbah utama untuk mengukur kemampuan dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan laba.
- e. Nisbah laba terhadap modal (ROE) merupakan rasio atau nisbah keuntungan yang mengukur tingkat kemampuan modal dalam menghasilkan laba bersih.
- f. Nisbah perputaran adalah nisbah yang menunjukkan tingkat kecepatan konversi piutang menjadi kas atau lamanya perputaran aset menjadi kas.

⁴²*Ibid*,...hal 102

2.7.4.2 Karakteristik Nisbah Bagi Hasil

Terdapat lima karakteristik dalam nisbah bagi hasil, yang terdiri dari⁴³:

a. Persentase

Nisbah bagi hasil harus dinyatakan dalam bentuk persen (%) tidak dalam nominal uang tertentu (Rp).

b. Bagi untung dan Bagi rugi

Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati. Sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing pihak

c. Jaminan

Jaminan yang akan diminta terkait dengan *character risk* yang dimiliki oleh pengelola dana jika kerugian disebabkan oleh keburukan karakter pengelola dana, maka yang menanggung kerugiannya adalah pihak pengelola dana. Apabila kerugian diakibatkan oleh *business risk*, maka pemilik dana tidak diperbolehkan meminta jaminan kepada pengelola dana.

d. Besaran Nisbah

Angka besaran nisbah bagi hasil muncul sebagai hasil tawar-menawar yang disepakati oleh kedua belah pihak.

e. Cara Menyelesaikan Kerugian

Jika terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan ditutup dengan keuntungan, karena keuntungan sebagai pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntungan maka diambilkan dari modal pokok.

2.7.5 Cara Penetapan Nisbah Bagi Hasil

Nisbah bagi hasil dapat dicari dengan cara memperhatikan aktivitas bank syariah. aktivitas bank syariah dalam memperoleh keuntungan yaitu dengan aktivitas a) Funding atau pengumpulan dana dan b) Financing atau penyaluran dana.

⁴³*Ibid*,...hal 104

2.7.5.1 Nisbah untuk Pengumpulan Dana

Nasabah yang menginvestasikan dananya dalam bentuk investasi mudharabah, maka nasabah akan mendapatkan nisbah bagi hasil yang dibuat oleh bank. Cara bank syariah dalam menentukan nisbah produk pendanaan yaitu dengan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut⁴⁴:

- 1) Menghitung pendapatan bank, misal sebesar 15,32% p.a (per annual)
- 2) Menghitung biaya-biaya, misalnya sebesar 4%, penghapusan penyisihan aktiva produktif misalnya sebesar 1% p.a (per annual)
- 3) Menentukan harapan keuntungan, misalnya 3%
- 4) Menghitung nisbah untuk bank = (biaya + harapan keuntungan) / pendapatan atau = $(5\% + 3\%) / 15,32\% = 52,2\%$

Nisbah maksimal untuk nasabah = $100\% - \text{nisbah bank} = 100\% - 52,2\% = 47,8\%$

Besaran nisbah yang digunakan adalah ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yang berakad, utamanya untuk *mudharabah muqayyadah*, tetapi untuk *mudharabah mutlaqah* dapat ditentukan oleh bank syariah karena sudah tersistem melalui komputer. Angka besaran nisbah muncul sebagai hasil tawar menawar antara pemilik dana dengan pengelola dana.

Dalam praktiknya di perbankan modern, tawar menawar nisbah antara pemilik dana (deposan) dan bank syariah, hanya terjadi pada deposan dengan jumlah besar, karena mereka memiliki daya tawar yang relatif tinggi.

Sedangkan untuk nasabah, biasanya tawar menawar tidak terjadi. Bank syariah hanya mencantumkan nisbah yang ditawarkan,

⁴⁴*Ibid*,...hal 105

setelah itu nasabah boleh setuju boleh tidak. Bila setuju maka ia akan melanjutkan untuk pembukaan rekening dan menabung.

2.7.5.2 Nisbah untuk Pembiayaan

Menurut Karim (2004) yang dikutip oleh Muhamad dalam bukunya yang berjudul “Sistem Bagi Hasil dan *Pricing* Bank Syariah” menyatakan bahwasanya Bank syariah menerapkan nisbah bagi hasil terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis *Natural Uncertainty Contracts* (NUC), yakni akad bisnis yang tidak memberikan kepastian *return* seperti *mudharabah* dan *musyarakah* dengan mempertimbangkan referensi margin keuntungan dan perkiraan keuntungan usaha yang dibiayai bank.

2.7.6 Bagi Untung dan Bagi Rugi

Dalam akad *mudharabah*, *return* dan *timing cash flow* tergantung pada kinerja sektor riilnya. Apabila laba bisnisnya besar, maka kedua belah pihak juga akan mendapat bagian yang besar, begitu juga sebaliknya, filosofi ini hanya dapat berjalan jika nisbah laba ditentukan dalam bentuk persentase.

Apabila dalam akad *mudharabah* mendatangkan kerugian, maka kerugian tidak didasarkan pada nisbah, tetapi pada porsi modal masing-masing pihak. Karena ada perbedaan kemampuan untuk menanggung kerugian antara kedua belah pihak. Apa bila bisnis mengalami untung, maka tidak masalah untuk menikmati keuntungan tersebut. Akan tetapi bila terjadi kerugian *financial*, tentunya pemilik dana dalam menanggung kerugian tidak sama dengan *mudharib*. Dengan demikian, karena kerugian ditanggung dengan porsi modal, dan karena proporsi modal pemilik dana adalah 100%, maka kerugian akan ditanggung sepenuhnya oleh pemilik dana.

Berbeda dengan *mudharib*, apa bila terjadi kerugian *financial*, maka *mudharib* menanggung kerugian 0%. *Mudharib* menanggung

kerugian berupa hilangnya usaha, waktu yang telah ia habiskan untuk menjalankan bisnis. Jadi kedua belah pihak sama-sama menanggung kerugian, hanya saja bentuk kerugiannya yang berbeda.

2.7.7 Bagi Hasil bagi Perkembangan Bank Syariah

Keuntungan yang diperoleh perbankan dengan menjalankan produk *mudharabah* dan *musyarakah* yang berbasis bagi hasil adalah⁴⁵:

- a. Stabilitas dan pertumbuhan perbankan syariah yang ditopang oleh pertumbuhan ekonomi riil di masyarakat. Tentunya hal ini akan menyebabkan peningkatan aliran dana dari masyarakat yang telah mandiri secara ekonomi ke bank syariah.
- b. Perbankan syariah di Indonesia akan mampu bersaing dengan perbankan konvensional di pasar bebas melalui sistem yang berbeda dengan karakteristik pemberdayaan, keadilan, dan efektif dalam perekonomian rakyat.
- c. Meningkatnya peran perbankan syariah dalam proses pembangunan nasional dalam bidang kemandirian ekonomi masyarakat sehingga perbankan syariah akan menjadi pilar pembangunan bangsa.

Optimalisasi pelaksanaan sistem bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai suatu sistem syariah adalah *market positioning* yang perlu diperjuangkan dan tentunya hal ini akan menjadi tantangan bagi bank syariah. Tantangan ini akan terjawab apabila terdapat komitmen yang kuat terhadap pengembangan bank syariah melalui optimalisasi sistem bagi hasil.

2.8 Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Wirawan dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, dan BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah” menyimpulkan bahwa variabel ROA memiliki

⁴⁵*Ibid*,...hal 114

pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Artinya, setiap kenaikan per satuan variabel ROA akan menyebabkan penurunan tingkat bagi hasil. Variabel ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah, artinya setiap kenaikan per satuan variabel BOPO akan menyebabkan penurunan pada tingkat bagi hasil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Kurniati dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito Mudharabah” menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan deposito mudharabah. Artinya, apabila tingkat inflasi tinggi, maka simpanan deposito mudharabah juga meningkat. Variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap simpanan deposito mudharabah, artinya apabila semakin rendah tingkat suku bunga maka akan meningkatkan jumlah simpanan deposito mudharabah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Faza dan Fauziah Laily yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, dan FDR terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah menyatakan bahwasanya variabel ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, yang berarti setiap kenaikan variabel akan menyebabkan penurunan pada tingkat bagi hasil. Variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, yang artinya setiap kenaikan variabel FDR akan menyebabkan peningkatan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Variabel ROE tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ridhatullah Indrajanti dan Septyana Prasetyaningrum dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROE, ROA, FDR, BOPO, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Deposito

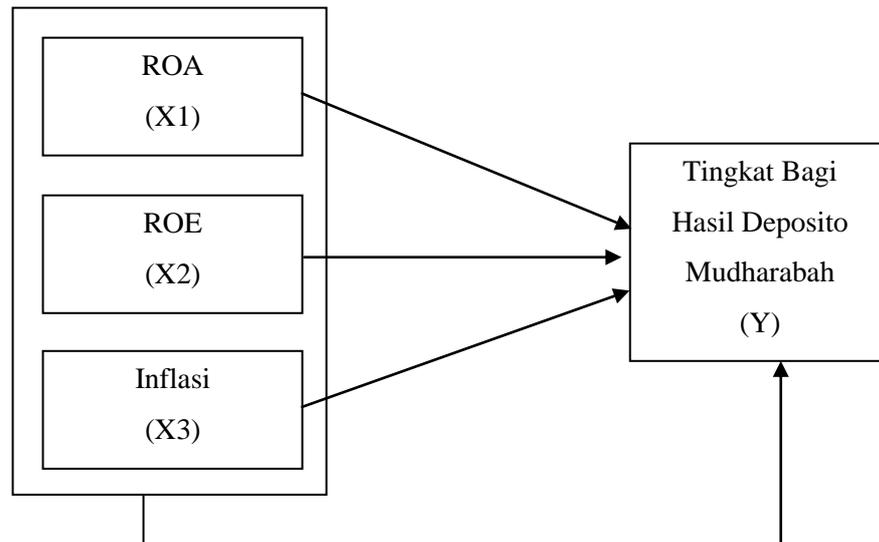
Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014” menyatakan bahwa ROE, ROA, FDR, BOPO, dan Suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat deposito mudharabah. Secara parsial ROE berpengaruh positif dan signifikan, ROA berpengaruh negatif signifikan, FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Heni Maila Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah, Bank Umum, dan Unit Usaha Syariah di Indonesia” yang meliputi ROA, ROE, BOPO, NIM, dan CAR sebagai variabel Independen dan Bagi Hasil sebagai variabel Dependen menyatakan bahwa variabel ROE, NIM, dan CAR berpengaruh terhadap bagi hasil simpanan mudharabah pada Bank Syariah. Sedangkan variabel ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil simpanan mudharabah pada Bank Syariah.

2.9 Kerangka Teoritik

Kerangka Teoritik dibuat untuk mempermudah dalam memahami pengaruh antara variabel terikat (Dependen) dengan variabel bebas (Independen). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel *Return on Asset*(ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Inflasi berpengaruh terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka teori yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2

2.10 Hipotesis Penelitian

Pengaruh ROA (*return on asset*) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

ROA (*return on asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna K dan Sunaryo (2012) yang dikutip oleh Adhi Wirawan menyatakan bahwasanya apabila ROA mengalami peningkatan, dengan demikian pendapatan perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah. Jadi, dengan meningkatnya ROA maka bagi hasil juga akan meningkat.

H1 = ROA mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

Pengaruh ROE (*return on equity*) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

ROE (*return on equity*) mengkaji sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumberdaya atau modal yang dimilikinya untuk memperoleh laba atas modal tersebut. Apabila ROE mengalami penurunan, maka hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang

kurang efisien. Begitu juga sebaliknya, jika ROE meningkat, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka bank juga akan meningkatkan tingkat bagi hasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhatullah Indrajanti dan Septyana Prasetyaningrum dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROE, ROA, FDR, BOPO, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014” menyatakan bahwa variabel ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat deposito mudharabah.

H2 = ROE mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

Pengaruh Inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana harga-harga barang dan jasa meningkat secara umum dan *continud* dalam periode tertentu. Semakin tinggi nilai inflasi maka akan menyebabkan masyarakat enggan untuk meletakkan dananya di bank syariah karena nilai mata uang semakin menurun. Apabila masyarakat enggan untuk menabung atau meletakkan dananya pada bank syariah, maka perbankan akan sulit untuk berkembang, karena dalam dunia usaha perbankan dibutuhkan dana dari tabungan masyarakat. Karena bank yang membutuhkan dana dari tabungan masyarakat, untuk menarik masyarakat di tengah gejala inflasi agar meletakkan dananya di bank syariah maka bank meningkatkan bagi hasil demi kelancaran operasionalisasi bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Kurniati dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito Mudharabah” menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan deposito mudharabah. Artinya, apabila tingkat inflasi tinggi, maka simpanan deposito mudharabah juga meningkat.

H3 = Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena memberikan hubungan yang mendasar antara pengamatan empiris dan matematis dari hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian tentang data yang dikumpulkan dan berupa angka-angka⁴⁶. Penelitian ini menguji tentang hubungan antara *return on asset*, *return on equity*, dan inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank umum syariah periode 2016-2018.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan diolah oleh pihak lain, pada umumnya sudah dalam bentuk publikasi, sehingga data tersebut sudah tersedia saat kita memerlukan⁴⁷. Data yang digunakan bersumber dari dokumen laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2016-2018 yang diperoleh dari website resmi OJK (www.ojk.go.id).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

⁴⁶Ardana, Y., & Wulandari, W. (2018). Tingkat Suku Bunga, Kinerja Keuangan, dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Pada Perbankan Syariah. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol.8 (2): 177-186

⁴⁷Jonathan S. *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012. Hal 32

yaitu semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2018.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi⁴⁸. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini menentukan sampel dari sebuah populasi sesuai dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian⁴⁹. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bank Syariah yang diteliti adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di OJK.
2. Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel terdaftar di OJK pada periode 2016-2018.
3. Bank Umum Syariah mempunyai laporan keuangan triwulan yang berakhir pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember dan mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2016-2018.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informasi mengenai data dan fakta yang berhubungan dengan penelitian diantaranya mengenai *return on asset*, *return on equity* yang terdapat di laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2018, dan inflasi yang terdapat di Badan Pusat Statistika, dan jurnal-jurnal hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

⁴⁸Nanang Martono. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Rajawali Pers. 2012. Hal 74

⁴⁹*Ibid*,...hal 79

3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

Operasionalisasi merupakan sebuah proses membangun definisi operasional, proses ini berupaya untuk menghubungkan antara bahasa teori dengan bahasa empiris. Proses ini dilakukan untuk memperoleh derajat validitas yang tinggi⁵⁰.

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen

| No | Variabel | Definisi Operasional | Dimensi | Indikator | Skala |
|----|----------|---|-------------|---|-------|
| 1 | ROA (X1) | <i>Return on Asset</i> atau ROA merupakan suatu tehnik analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. (Munawir, 2004:89) | Tingkat ROA | Persentase Tingkat ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018 | Rasio |

⁵⁰*Ibid*,...hal 92

| | | | | | |
|---|--------------|--|-----------------|--|-------|
| 2 | ROE (X2) | <i>Return on Equity</i> (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal. (V. Ratna Sujarweni, 2017:65) | Tingkat ROE | Persentase tingkat ROE pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018. | Rasio |
| 3 | Inflasi (X3) | Inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang/komoditas dan jasa (Adiwarman A. Karim, 2007:135) | Tingkat Inflasi | Persentase Inflasi pada tahun 2016-2018 | Rasio |

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Dependen

| No | Variabel | Definisi Operasional | Dimensi | Indikator | Skala |
|----|--|--|---|--|-------|
| 1 | Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Y) | Proporsi bagi hasil antara nasabah dengan bank syariah melalui akad mudharabah. (Zulfikar Faza & Fauziyah Laily, 2018:5) | Deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. | Bagi hasil deposito mudharabah yang diterima oleh nasabah terhadap volume deposito mudharabah. | Rasio |

3.4.2 Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai⁵¹. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen terdiri dari 3 variabel yaitu variabel ROA (X1), ROE (X2), dan Inflasi (X3). Sedangkan variabel independen terdiri dari satu variabel yaitu variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Y).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah penyajian data dengan menggunakan grafik, tabel, diagram, persentase, dan sebagainya yang bertujuan untuk menjelaskan data dari satu variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, Inflasi, dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018.

⁵¹*Ibid*,...hal 55

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas data digunakan untuk melakukan pengujian data observasi apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Metode pengujian dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis. Cara mengetahui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan melihat taraf signifikansinya. Jika nilai signifikansinya > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah normal⁵².

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana semua residual atau *error* mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Untuk mengetahui apakah suatu data bersifat heteroskedastisitas atau tidak, maka perlu pengujian. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*, yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila nilai signifikansi variabel bebas $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai signifikansi variabel bebas $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut terkena gejala heteroskedastisitas⁵³.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari

⁵²Jonathan S, Metode Riset Skripsi,...hal 96

⁵³Dini Kurniati,...hal 63

observasi sebelumnya⁵⁴. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson.

Hasil perhitungan Durbin-Watson (D-W) dibandingkan dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha = 0.05$. Apabila $DU < DW < 4-DU$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah sebuah uji yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan cara menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada setiap variabel bebasnya. Apabila nilai VIF $\leq 10,0$ dan nilai tolerance $\leq 0,010$, dan nilai *standar error* < 1 dan nilai *Coefficient Beta* < 1 , maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keseluruhan variabel X terhadap variabel Y⁵⁵. Persamaan regresinya akan dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = b + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Deposito Mudharabah

b = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = ROA

X_2 = ROE

⁵⁴Dini Kurniati,...hal 63

⁵⁵Dini Kurniati,...hal 64

X_3 = Inflasi

e = *Epsilon* (pengaruh faktor lain)

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang ada dalam model secara bersama-sama⁵⁶. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi-variasi variabel dependen. Besarnya R^2 berkisar antara 0-1 yang berarti semakin kecil besaran R^2 , maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya jika R^2 semakin mendekati 1, maka hubungan kedua variabel semakin kuat⁵⁷.

3.6.3 Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk menilai perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau lebih dan bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel tersebut. Uji t ini mempunyai taraf signifikansi sebesar 5%. Jika nilai signifikansi kurang dari 5% ($\text{sig.} < 5\%$) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Apabila ($\text{sig.} > 5\%$), maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumusan hipotesis penelitian:

- H_0 : Tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y
- H_1 : Ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Selain itu dapat juga ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika t hitung $>$ t tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

⁵⁶Zulfikar Faza & Fauziyah Laily,...hal 12

⁵⁷Jonathan S,...hal 205

Apabila H_0 diterima, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependentidak ada pengaruh signifikan. Sedangkan jika H_0 di tolak maka ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah semua variabel independen yang ada dalam model secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Cara pengujiannya dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} :

- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$, maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0.05$, maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK pada tahun 2016-2018 yang berjumlah 14. Terdapat 9 Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan 5 bank yang lainnya masih belum ada laporan keuangan triwulanan yang dipublikasi. Berikut ini adalah nama-nama Bank Umum Syariah sampel yang menjadi obyek penelitian:

1. Bank BNI Syariah
2. Bank BRI Syariah
3. Bank Mandiri Syariah
4. Bank Panin Syariah
5. Bank Bukopin Syariah
6. Bank BCA Syariah
7. Bank Mega Syariah
8. Bank Muamalat Indonesia
9. Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, rentang (*range*), dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif pada variabel ROA, ROE, dan Inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | | |
|------------------------|-----|--------|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ROA | 108 | 23,31 | -10,77 | 12,54 | 1,8045 | 3,36491 |
| ROE | 108 | 131,17 | -94,01 | 37,16 | 7,4993 | 13,73881 |
| Inflasi | 108 | 1,32 | 3,02 | 4,34 | 3,5125 | ,42066 |
| PLS | 108 | 6,13 | 3,10 | 9,23 | 5,2704 | 1,22557 |
| Valid N (listwise) | 108 | | | | | |

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020

Hasil analisis deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 108 sampel pada setiap variabel yang diteliti. Pada variabel ROA terdapat rentang (*range*) sebesar 23.31 dengan nilai minimum sebesar -10.77 dan nilai maksimum sebesar 12.54, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,8045, dan standar deviasinya sebesar 3.36491.

Variabel ROE menunjukkan bahwa terdapat 108 sampel. Tabel di atas menunjukkan terdapat nilai rentang (*range*) yang cukup besar yaitu 131.17 yang diperoleh dari menghitung nilai minimum sebesar -94.01 dan nilai maksimum sebesar 37.16. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7.4993 dan standar deviasi sebesar 13.73881.

Variabel Inflasi pada tabel di atas menunjukkan nilai *range* sebesar 1.32 dengan nilai minimum 3.02 dan nilai maksimum 4.34 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.5125 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.42066.

Variabel *Profit and Loss Sharing* menunjukkan bahwa terdapat nilai rentang (*range*) sebesar 6.13 dengan nilai minimum sebesar 3.10 dan nilai maksimum sebesar 9.23 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.2704 dan nilai standar deviasi sebesar 1.22557.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ dengan menggunakan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.⁵⁸

Uji Normalitas menggunakan data asli menghasilkan data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, peneliti menggunakan transformasi data untuk menormalkan data dengan menggunakan LN.

Tabel 4.2 merupakan hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang belum ditransformasi.

Tabel 4.2
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 108 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,91811330 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,102 |
| | Positive | ,102 |
| | Negative | -,081 |
| Test Statistic | | ,102 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,008 ^c |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,008 dan lebih kecil dari 0,05 yang artinya data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2.1 menunjukkan hasil data yang sudah ditransformasi yang diperoleh dengan cara mentransformasikan data pada menu transform, kemudian memasukkan variabel pada kotak dialog dengan kode transform

⁵⁸Imam Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23", Semarang: Badan Penerbit Undip, 2013, hal 31

LN. Jika sudah keluar hasil transformasi, baru melakukan uji non parametrik test dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.2.1

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 108 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,18264620 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,068 |
| | Positive | ,059 |
| | Negative | -,069 |
| Test Statistic | | ,069 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.2.1 diatas merupakan data yang sudah ditransformasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya data sampel berdistribusi normal, sehingga model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang berbentuk ada korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik tidak terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebasnya. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan cara menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada setiap variabel bebasnya. Apabila nilai $VIF \leq 10,0$ dan nilai $tolerance \leq 0,10$, dan nilai *standar error* < 1 dan nilai *Coefficient Beta* < 1 , maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.⁵⁹

⁵⁹Ibid,...104

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Coefficients ^a | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | « | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 3,359 | ,760 | | 4,418 | ,000 | | |
| ROA | ,336 | ,056 | ,923 | 6,019 | ,000 | ,230 | 4,357 |
| ROE | -,030 | ,014 | -,336 | -2,188 | ,031 | ,229 | 4,363 |
| Inflasi | ,435 | ,215 | ,149 | 2,027 | ,045 | ,993 | 1,007 |

a. Dependent Variable: PLS

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel ROA $4,357 < 10$, ROE $4,363 < 10$, dan Inflasi $1,007 < 10$. Nilai Tolerance pada variabel ROA $0,230 < 1$, ROE $0,229 < 1$, dan Inflasi $0,993 < 1$, sehingga dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Begitu pula dengan melihat nilai *standar error* dan *coefficient beta* pada setiap variabel. Nilai *standar error* pada variabel ROA $0,056 < 1$, ROE $0,014 < 1$, dan Inflasi $0,215 < 1$. Nilai *coefficient beta* pada variabel ROA $0,923 < 1$, ROE $-0,336 < 1$, dan Inflasi $0,149 < 1$. Karena ketiga variabel memiliki nilai *standar error* dan *coefficient beta* kurang dari 1, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji *Durbin Watson* (D-W test). Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengambilan keputusan uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson (D-W) hasil perhitungan dengan nilai tabel distribusi Durbin Watson (D-W) dengan nilai sig. $\alpha=0,05$.

Model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Du (batas atas nilai $D-W$) $< d$ (nilai $D-W$ hasil perhitungan) $< (4-du)$.⁶⁰

Adapun nilai du pada tabel distribusi Durbin Watson = $(k ; n) = (3 ; 108) = 1,743$ dan $4 - 1,743 = 2,257$. Dalam pengolahan menggunakan data asli, data terkena gejala autokorelasi. Agar data tidak terkena autokorelasi, maka peneliti mentransformasikan data dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

Berikut merupakan data yang belum ditransform dan terkena gejala autokorelasi:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,662 ^a | ,439 | ,423 | ,93126 | ,531 |

a. Predictors: (Constant), Inflasi, ROA, ROE

b. Dependent Variable: PLS

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai $D-W$ sebesar 0,531 yang berarti nilai Du $1,743 > 0,531 < 2,257$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data masih terkena gejala Autokorelasi.

Tabel 4.4.1 menunjukkan hasil uji autokorelasi yang sudah ditransformasi. Cara mentransform data yaitu dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yang merupakan salah satu alternatif pemecahan dalam permasalahan jika data tidak memenuhi asumsi autokorelasi. Langkah *Cochrane-Orcutt* yaitu dimulai dari menu transform, kemudian memasukkan tiap variabel pada kotak dialog dan pilih kode Lag(1). Setelah muncul data yang ditransformasi, selanjutnya menguji autokorelasi dengan menggunakan data yang telah ditransformasi tersebut.

⁶⁰Ibid,...109

Tabel 4.4.1
Hasil Uji Autokorelasi (ditransform)

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,407 ^a | ,166 | ,141 | ,59920 | 1,798 |

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Tabel 4.4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,798 yang berarti nilai $Du (1,743) < d (1,798) < 4-Du (2,257)$. Dari perhitungan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang sudah ditransform tidak memiliki gejala autokorelasi. Cara mentransform data yaitu dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yang merupakan salah satu alternatif pemecahan dalam permasalahan jika data tidak memenuhi asumsi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Uji *Glesjer*. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi setiap variabel independen dengan nilai tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari α ($\text{sig} > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| Model | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,572 | ,440 | | 1,299 | ,197 |
| | ROA | -,018 | ,032 | -,114 | -,563 | ,574 |
| | ROE | ,010 | ,008 | ,250 | 1,239 | ,218 |
| | Inflasi | ,036 | ,124 | ,028 | ,290 | ,773 |

a. Dependent Variable: RES2

Hasil dari Uji *Glejser* pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tabel *coefficient* nilai signifikansi variabel ROA sebesar $0,574 > 0,05$, ROE $0,218 > 0,05$, dan variabel Inflasi sebesar $0,773 > 0,05$. Ketiga variabel independen terlihat memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$. Berdasarkan hasil pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regesi Linear Berganda

Analisi regresi linear berganda merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik sebelumnya telah membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi uji asumsi klasik, baik itu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Sehingga uji regresi dalam penelitian ini layak dilakukan. Berikut ini hasil dari uji regresi linear berganda:

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | « | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 3,359 | ,760 | | 4,418 | ,000 | | |
| ROA | ,336 | ,056 | ,923 | 6,019 | ,000 | ,230 | 4,357 |
| ROE | -,030 | ,014 | -,336 | -2,188 | ,031 | ,229 | 4,363 |
| Inflasi | ,435 | ,215 | ,149 | 2,027 | ,045 | ,993 | 1,007 |

a. Dependent Variable: PLS

Tabel 4.4 diatas merupakan hasil penghitungan analisis regresi linear berganda, sehingga diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,359 + 0,336X_1 - 0,030X_2 + 0,435X_3 + e$$

Dari persamaan diatas, maka model regresi dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta dari regresi menunjukkan nilai sebesar 3,359 yang artinya bahwa jika tidak ada variabel ROA, ROE, dan Inflasi, maka nilai dari variabel tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebesar 3,359.
- 2) Nilai koefisien variabel ROA sebesar 0,336 yang artinya bahwa setiap kenaikan 1% dari nilai ROA maka akan menambah nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebesar 0,336.
- 3) Nilai koefisien variabel ROE sebesar -0,030 yang artinya bahwa setiap pertambahan 1% nilai ROE maka akan menurunkan nilai variabel tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebesar 0,030.
- 4) Nilai koefisien variabel Inflasi sebesar 0,435 yang artinya bahwa setiap pertambahan 1% dari nilai Inflasi maka akan menambah nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebesar 0,435.

4.5 Uji Ketetapan Model

4.5.1 Uji R² (Kofisien Determinasi)

Nilai koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R-Square 0-25% menunjukkan bahwa model tersebut lemah dalam menerangkan variabel dependen. 25-50% menunjukkan kekuatan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen sedang. 50-75% menunjukkan bahwa model tersebut kuat dalam menjelasakn variabel dependen. 75-100% menunjukkan bahwa model tersebut sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,662 ^a | ,439 | ,423 | ,93126 | ,531 |

a. Predictors: (Constant), Inflasi, ROA, ROE

b. Dependent Variable: PLS

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,439 atau 43,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 56,1%.

Nilai adj. R Square memiliki nilai sebesar 0,423 atau 42,3% yang berarti bahwa pada kenyataannya pengaruh ROA, ROE, dan Inflasi terhadap Tingkat bagi hasil deposito mudharabah hanya sebesar 42,3% karena menurun sebesar 0,016 atau 1,6% dari R Square.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , maka H_a diterima yang

menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 70,524 | 3 | 23,508 | 27,106 | ,000 ^b |
| | Residual | 90,194 | 104 | ,867 | | |
| | Total | 160,717 | 107 | | | |

a. Dependent Variable: PLS

b. Predictors: (Constant), Inflasi, ROA, ROE

Tabel 4.6 merupakan hasil dari Uji Simultan atau Uji F. Pengujian secara simultan (X1, X2, dan X3) terhadap Y. Dari tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27,106 dengan nilai probabilitas (sig) 0,000. Nilai F_{hitung} ($27,106$) > F_{tabel} ($2,69$), dan nilai (sig) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, ROE, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil depositto mudharabah.

4.5.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Apabila nilai nilai signifikansi variabel lebih kecil dari derajat kepercayaan maka hipotesis alternatif atau H_a diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 3,359 | ,760 | | 4,418 | ,000 | | |
| ROA | ,336 | ,056 | ,923 | 6,019 | ,000 | ,230 | 4,357 |
| ROE | -,030 | ,014 | -,336 | -2,188 | ,031 | ,229 | 4,363 |
| Inflasi | ,435 | ,215 | ,149 | 2,027 | ,045 | ,993 | 1,007 |

a. Dependent Variable: PLS

Tabel 4.7 diatas merupakan hasil dari Uji t, berikut ini penjelasannya:

1. *Return on Asset* (X1) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah (Y).

Terlihat pada tabel *coefficient* terdapat nilai signifikansi 0,000 pada variabel ROA. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X1 memiliki t_{hitung} sebesar 6,019 dengan $t_{tabel}=1,659$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap variabel Y. Nilai positif menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki hubungan yang searah atau berbanding lurus dengan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

H1: Diterima.

2. *Return on Equity* (X2) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah (Y).

Variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, yang artinya $0,031 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X2 memiliki t_{hitung} sebesar -2,188 dengan $t_{tabel}=1,659$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1

memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap variabel Y. Nilai negatif menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan variabel Y. Hasil ini bertolak dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity*(ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. **H2: Ditolak.**

3. Inflasi (X3) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah (Y).
Variabel Inflasi (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,045. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,045 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X3 memiliki t_{hitung} sebesar 2,027 dengan $t_{tabel}=1,659$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap variabel Y. Nilai positif menunjukkan bahwa variabel X3 memiliki hubungan yang searah atau berbanding lurus dengan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. **H3: Diterima.**

4.6 Pembahasan Hasil Analisis Data

Penelitian ini mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan Inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah periode 2016-2018.

1. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Variabel *Return on Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil mudharabah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000

$< 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima. Hasil penelitian ini dapat didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ukfi Umi Nurjanah yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Asset* dan BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BRI Syariah Periode 2011-2018” yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan.

Sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah pada periode 2016-2018 **diterima**.

2. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, yang artinya $0.031 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_2 memiliki t_{hitung} sebesar -2,188 dengan $t_{tabel}=1,659$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap variabel Y . Nilai negatif menunjukkan bahwa variabel X_2 memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan variabel Y . Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah pada periode 2016-2018 **ditolak**.

ROE merupakan salah satu tolak ukur kinerja keuangan yang dihitung dengan membagikan laba bersih dengan modal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil yang artinya semakin tinggi nilai ROE maka akan menyebabkan penurunan pada tingkat bagi hasil. Nilai ROE yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan baik. ROE yang tinggi bisa disebabkan oleh nilai ekuitas yang lebih kecil dibandingkan dengan laba bersih, yang bisa jadi merupakan indikasi adanya risiko yang harus

diperhatikan seperti keuntunagn yang tidak konsisten dan banyaknya hutang. Angka positif yang tinggi pada ROE tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut memiliki performa yang bagus, bisa jadi perusahaan tersebut memiliki hutang berlebih, kerugian di tahun sebelumnya, dan juga pendapatan keuntungan yang tidak konsisten. Tentunya hal ini akan menurunkan tingkat bagi hasil dikarenakan perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan modal untuk memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Maya Heni Maila Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank terhadap Tigkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum dengan Unit Syariah” yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Variabel Inflasi (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,045. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,045 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel X3 memiliki t_{hitung} sebesar 2,027 dengan $t_{tabel}=1,659$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap variabel Y. Nilai positif menunjukkan bahwa variabel X3 memiliki hubungan yang searah atau berbanding lurus dengan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Sehingga hipotesis kedua (H3) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah pada periode 2016-2018 **diterima**.

Inflasi merupakan peningkatan harga-harga secara umum dan secara terus menerus. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi suatu negara. Akibat dari inflasi (turunnya nilai mata

uang) dan masyarakat enggan menyimpan dananya di bank, maka bank akan menaikkan tingkat bagi hasil untuk menarik masyarakat meletakkan dananya di bank.

Hasil penelitian ini dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamzami yang berjudul “Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI, dan BI Rate terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014” menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji t, menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Apabila ROA meningkat, kinerja bank syariah tentunya akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aktiva dengan efektif untuk memperoleh keuntungan, sehingga tingkat bagi hasil juga akan meningkat.
2. Sedangkan variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018. Nilai ROE yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan baik. ROE yang tinggi bisa disebabkan oleh nilai ekuitas yang lebih kecil dibandingkan dengan laba bersih, yang bisa jadi merupakan indikasi adanya risiko yang harus diperhatikan seperti keuntunagn yang tidak konsisten dan banyaknya hutang.
3. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2016-2018. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi suatu negara. Akibat dari inflasi (turunnya nilai mata uang) dan masyarakat enggan menyimpan dananya di bank, maka bank akan menaikkan tingkat bagi hasil untuk menarik masyarakat meletakkan dananya di bank.
4. Hasil Uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang terdiri dari ROA, ROE, dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit.
2. Periode pengamatan dalam penelitian hanya berkisar 3 tahun saja yaitu tahun 2016-2018.
3. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar untuk memprediksi tingkat bagi hasil hanya terbatas yaitu pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan Inflasi sehingga masih terdapat variabel lain yang kemungkinan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah.

5.3 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dilihat dari uji F yang membuktikan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, menunjukkan nilai F sebesar 42,3% yang kurang dari 50%. Disarankan untuk memperbanyak sampel penelitian serta memperpanjang periode penelitiannya, dan juga dapat menambahkan variabel lain yang lebih kuat pengaruhnya terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

2. Bagi Masyarakat

Disarankan kepada nasabah bank syariah untuk selalu mengamati perkembangan kinerja bank umum syariah dan mengikuti perkembangan keadaan makro ekonomi terutama inflasi karena berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

3. Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia

Disarankan kepada pihak manajemen bank untuk tetap mempertahankan atau mengoptimalkan nilai ROA dan ROE sehingga kinerja perusahaan juga akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Asy-Syarqawi, Abdillah. 2013. *Al-Hikam Ibnu Atha'illah al-Iskandari*. Jakarta Selatan : TUROS. Edisi revisi eksklusif.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No 03/DSN-MUI/IV/2000

Fatwa DSN-MUI No: 07/DSN-MUI/IV/2000

Faza, Zulfikar & Ummiy Fauziah Laily. 2018. *Pengaruh ROA, ROE dan FDR terhadap tingkat bagi hasil Mudharabah*. Jurnal eL-Qist. Vol. 08. No. 01.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Undip

Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

<https://katadata.co.id/berita/2018/01/02/akibat-tarif-listrik-inflasi-2017-tertinggi-dalam-3-tahun-masa-jokowi>

Karim, Adiwarmanto A. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Karim, Adiwarmanto A. 2011. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Edisi 4

Kurniati, Dini. 2015. *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito Mudharabah*.

Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhamad. 2016. *Sistem Bagi Hasil dan Pricing Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.

Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2014. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat. Edisi 4.

S, Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suroso, Sugeng. 2018. *Kinerja Bank Umum Syariah*. Yogyakarta: expert.

Wirawan, Adhi. 2016. *Pengaruh ROA, ROE, dan BOPO terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah*. Artikel Ilmiah.

Y., Ardana & Wulandari. W. 2018. *Tingkat Suku Bunga, Kinerja Keuangan, dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Pada Perbankan Syariah*. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol.8 (2).

LAMPIRAN

**DATA LAPORAN KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN INFLASI
TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH**

| Nama Bank | Periode | Triwulan | ROA (%) | ROE (%) | Inflasi (%) | PLS (%) | |
|-------------|-------------|----------|---------|---------|-------------|---------|------|
| BNI SYARIAH | 2018 | TW I | 1,35 | 9,85 | 3,28 | 3,96 | |
| | | TW II | 1,42 | 10,51 | 3,25 | 4,15 | |
| | | TW III | 1,42 | 10,47 | 3,09 | 4,18 | |
| | | TW IV | 1,42 | 10,53 | 3,17 | 4,09 | |
| | 2017 | TW I | 1,4 | 12,55 | 3,64 | 4,46 | |
| | | TW II | 1,48 | 13,12 | 4,29 | 4,32 | |
| | | TW III | 1,44 | 12,82 | 3,81 | 4,09 | |
| | | TW IV | 1,31 | 11,42 | 3,5 | 3,78 | |
| | 2016 | TW I | 1,65 | 13,54 | 4,34 | 5,26 | |
| | | TW II | 1,59 | 12,88 | 3,46 | 5,13 | |
| | | TW III | 1,53 | 12,5 | 3,02 | 4,85 | |
| | | TW IV | 1,44 | 11,94 | 3,3 | 4,42 | |
| | BRI SYARIAH | 2018 | TW I | 0,86 | 6,92 | 3,28 | 6,23 |
| | | | TW II | 0,92 | 6,37 | 3,25 | 5,84 |
| | | | TW III | 0,77 | 4,87 | 3,09 | 5,95 |
| | | | TW IV | 0,43 | 2,49 | 3,17 | 6,09 |
| 2017 | | TW I | 0,65 | 5,49 | 3,64 | 6,23 | |
| | | TW II | 0,71 | 6,01 | 4,29 | 6,31 | |
| | | TW III | 0,82 | 6,9 | 3,81 | 6,33 | |
| | | TW IV | 0,51 | 4,1 | 3,5 | 6,23 | |
| 2016 | TW I | 0,99 | 7,51 | 4,34 | 7,14 | | |

| | | | | | | |
|-------------|------|--------|------|------|------|------|
| | | TW II | 1,03 | 7,89 | 3,46 | 7,14 |
| | | TW III | 0,98 | 7,51 | 3,02 | 6,66 |
| | | TW IV | 0,95 | 7,4 | 3,3 | 6,55 |
| | | TW I | 0,79 | 6,85 | 3,28 | 4,12 |
| | 2018 | TW II | 0,89 | 7,31 | 3,25 | 4,02 |
| | | TW III | 0,95 | 7,98 | 3,09 | 4,12 |
| | | TW IV | 0,88 | 8,21 | 3,17 | 4,27 |
| | | TW I | 0,6 | 5,83 | 3,64 | 4,27 |
| BSM | 2017 | TW II | 0,59 | 5,8 | 4,29 | 4,55 |
| | | TW III | 0,56 | 5,53 | 3,81 | 4,58 |
| | | TW IV | 0,59 | 5,71 | 3,5 | 4,81 |
| | | TW I | 0,56 | 5,61 | 4,34 | 4,54 |
| | 2016 | TW II | 0,62 | 6,14 | 3,46 | 4,29 |
| | | TW III | 0,6 | 5,98 | 3,02 | 4,31 |
| | | TW IV | 0,59 | 5,81 | 3,3 | 4,67 |
| | | TW I | 1,1 | 4,2 | 3,28 | 5,32 |
| | 2018 | TW II | 1,13 | 4,39 | 3,25 | 5,32 |
| | | TW III | 1,12 | 4,42 | 3,09 | 5,32 |
| | | TW IV | 1,17 | 5,01 | 3,17 | 5,32 |
| | | TW I | 0,99 | 3,43 | 3,64 | 5,32 |
| BCA SYARIAH | 2017 | TW II | 1,05 | 3,64 | 4,29 | 5,32 |
| | | TW III | 1,12 | 3,94 | 3,81 | 5,32 |
| | | TW IV | 1,17 | 4,28 | 3,5 | 5,32 |
| | | TW I | 0,76 | 2,43 | 4,34 | 5,43 |
| | 2016 | TW II | 0,9 | 2,89 | 3,46 | 5,42 |
| | | TW III | 0,99 | 3,02 | 3,02 | 5,38 |
| | | TW IV | 1,13 | 3,45 | 3,3 | 5,32 |
| BANK | 2018 | TW I | 0,15 | 1,5 | 3,28 | 3,73 |

| | | | | | | | |
|--------------|------------------|--------|--------|--------|------|------|------|
| MUAMALAT | 2017 | TW II | 0,49 | 5 | 3,25 | 3,39 | |
| | | TW III | 0,35 | 3,69 | 3,09 | 3,1 | |
| | | TW IV | 0,08 | 1,16 | 3,17 | 3,71 | |
| | | TW I | 0,12 | 1,83 | 3,64 | 4,21 | |
| | 2016 | TW II | 0,15 | 2,25 | 4,29 | 4,16 | |
| | | TW III | 0,11 | 1,7 | 3,81 | 3,56 | |
| | | TW IV | 0,11 | 0,87 | 3,5 | 3,56 | |
| | | TW I | 0,25 | 3,76 | 4,34 | 4,66 | |
| | 2018 | TW II | 0,15 | 2,1 | 3,46 | 3,85 | |
| | | TW III | 0,13 | 1,89 | 3,02 | 4,17 | |
| | | TW IV | 0,22 | 3 | 3,3 | 6 | |
| | | TW I | 0,26 | 1,5 | 3,28 | 4,06 | |
| | PANIN SYARIAH | 2017 | TW II | 0,26 | 1,23 | 3,25 | 3,92 |
| | | | TW III | 0,25 | 1,13 | 3,09 | 4,1 |
| | | | TW IV | 0,26 | 1,45 | 3,17 | 4,68 |
| | | | TW I | 0,8 | 4,34 | 3,64 | 5,16 |
| 2016 | | TW II | 0,45 | 2,57 | 4,29 | 4,96 | |
| | | TW III | 0,29 | 1,72 | 3,81 | 4,74 | |
| | | TW IV | -10,77 | -94,01 | 3,5 | 3,95 | |
| | | TW I | 0,37 | 2,06 | 4,34 | 5,13 | |
| 2018 | | TW II | 0,33 | 1,48 | 3,46 | 5,01 | |
| | | TW III | 0,42 | 2,08 | 3,02 | 5,02 | |
| | | TW IV | 0,37 | 1,76 | 3,3 | 5,14 | |
| | | TW I | 0,91 | 3,96 | 3,28 | 4,56 | |
| MEGA SYARIAH | | 2018 | TW II | 0,98 | 4,26 | 3,25 | 4,47 |
| | | | TW III | 0,96 | 4,19 | 3,09 | 4,54 |
| | | | TW IV | 0,93 | 4,08 | 3,17 | 4,42 |
| | | 2017 | TW I | 1,82 | 7,82 | 3,64 | 5,05 |

| | | | | | | |
|--|------|--------|-------|--------|------|------|
| | | TW II | 1,63 | 7,28 | 4,29 | 5 |
| | | TW III | 1,54 | 6,83 | 3,81 | 4,14 |
| | | TW IV | 1,56 | 6,75 | 3,5 | 4,8 |
| | | TW I | 4,86 | 23,23 | 4,34 | 4,97 |
| | 2016 | TW II | 3,21 | 15,05 | 3,46 | 5,34 |
| | | TW III | 2,63 | 12,05 | 3,02 | 5,11 |
| | | TW IV | 2,63 | 11,97 | 3,3 | 5,08 |
| | | TW I | 0,09 | 0,5 | 3,28 | 4,92 |
| | 2018 | TW II | 0,18 | 1 | 3,25 | 5,04 |
| | | TW III | 0,21 | 1,19 | 3,09 | 4,87 |
| | | TW IV | 0,02 | 0,26 | 3,17 | 4,5 |
| | | TW I | 0,53 | 3,01 | 3,64 | 6,28 |
| | 2017 | TW II | 0,39 | 1,9 | 4,29 | 6,17 |
| | | TW III | 0,27 | 1,16 | 3,81 | 6,19 |
| | | TW IV | 0,02 | 0,2 | 3,5 | 5,93 |
| | | TW I | 1,13 | 9,37 | 4,34 | 6,55 |
| | 2016 | TW II | 1 | 8,34 | 3,46 | 6,49 |
| | | TW III | 0,99 | 8,31 | 3,02 | 6,43 |
| | | TW IV | -1,12 | -13,74 | 3,3 | 6,38 |
| | | TW I | 12,49 | 37,16 | 3,28 | 6,81 |
| | 2018 | TW II | 12,54 | 33,92 | 3,25 | 6,37 |
| | | TW III | 12,39 | 31,79 | 3,09 | 7,09 |
| | | TW IV | 12,37 | 30,82 | 3,17 | 8,06 |
| | | TW I | 9,97 | 34,19 | 3,64 | 7,9 |
| | 2017 | TW II | 10,38 | 35 | 4,29 | 7,46 |
| | | TW III | 10,74 | 35,63 | 3,81 | 7,3 |
| | | TW IV | 11,19 | 36,5 | 3,5 | 7,26 |
| | 2016 | TW I | 6,98 | 23,98 | 4,34 | 9,23 |

BUKOPIN
SYARIAH

BTPNS

| | | | | |
|--------|------|-------|------|------|
| TW II | 7,57 | 27,13 | 3,46 | 8,2 |
| TW III | 8,4 | 29,61 | 3,02 | 7,99 |
| TW IV | 8,98 | 31,71 | 3,3 | 8,29 |

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Ricki Romadhona
2. Tempat & Tgl Lahir : Rembang, 14 Januari 1998
3. NIM : 1605036121
4. Alamat Rumah : Dukuh Kramatan 02/Rw. 02. Ds.Tasikagung. Kec. Rembang. Kab. Rembang. Jawa Tengah.
5. Hp : 081391645954
6. E-mail : ahmadricky06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD N Tasikagung Lulus Tahun 2010
 - b. SMP N 5 Rembang Lulus Tahun 2012
 - c. MAN Rembang Lulus Tahun 2016
 - d. UIN Walisongo Semarang Angkatan Tahun 2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Daarun Najah Jerakah

Semarang, 28 Februari 2020



Ahmad Ricki Romadhona

NIM. 1605036121